

**PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA,
INVESTASI DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI INDONESIA PERIODE
1997 - 2007**

A. NUR FITRIANTI

(A 111 05 027)



PERPUSTAKAAN	
No. Terima	22-6-09
Asal Dari	Ekonomi
Banyaknya	1 lks.
Harga	Gratis
No. Inventaris	21
No. Klas	

SKR-EDG
FIT
P

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

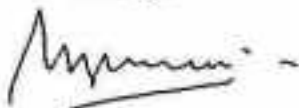
PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, INVESTASI
DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 1997 - 2007

A. NUR FITRIANTI
(A 111 05 027)

*Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*

Disetujui Oleh

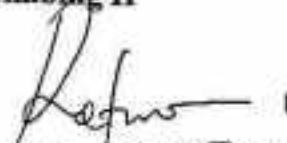
Pembimbing I



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA

Nip. 131 857 664

Pembimbing II



Retno Fitrianti, SE, M.Si

Nip. 132 301 427

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi atas segala limpahan nikmat yang tiada terhingga atas penulisan tugas akhir ini yang berjudul **"PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 1997 - 2007 "**, dapat terselesaikan sebagai syarat dalam menempuh gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang pada dasarnya memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Penulis menyadari bahwa setiap kerja dan karya manusia tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan, keterbatasan serta kekhilafan sebagai manusia yang tidak sempurna. Demikian pula halnya dalam penulisan skripsi ini.

Dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini juga tidak sedikit bantuan dan partisipasi yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Olehnya itu tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Yunus Zain, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Ibu Prof. Dra. Hj. Rahmatia, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Bapak Drs. Hamrullah, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku pembimbing Akademik, yang selalu memberikan bimbingan dan dorongan, sehingga studi SI ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA dan Ibu Retno Fitrianti, SE, M.Si selaku pembimbing penulisan skripsi ini, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Anas Iswanto Anwar, MA, Bapak Drs. Hamrullah, M. Si dan Bapak Dr. Muh. Syarkawi Rauf, ME selaku penguji skripsi dalam ujian komprehensif.
7. Untuk semua Pegawai Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam pengurusan akademis selama pelaksanaan perkuliahan ini.
8. Sembah sujud untuk kedua orang tuaku tercinta yang tulus dan ikhlas memberikan dukungan moril, materil dan kasih sayang yang tak terhingga sampai sekarang ini. Terima kasih juga atas doa dan pengorbanannya selama ini. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk kalian.
9. Untuk adik-adikku tercinta, Ildha dan Reza, maafkan atas segala keegoisanku, saya hanya berusaha untuk menjadi kakak yang baik dan

bertanggung jawab.

10. Untuk seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dalam doa, Terima Kasih yang tiada tara.

Semoga budi baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Yang Maha Kuasa. Akhirnya tulisan ini dititipkan untuk ditelaah, sekiranya ditemukan kekurangan ataupun kekeliruan, dan dikoreksi secara konstruktif.

Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberkati dan meridai kita semua, Amin.

Makassar, Juni 2009

Penulis

Thanks to :

Akhirnya tugas akhir ku ini selesai juga...hfff...padahal kemarin udah sempet putus ssa soalnya penjelasan nyusun skripsi ini ribet bgt...sempe harus diulang-ulang juga hiks...

Tapi Alhamdulillah akhirnya saya bisa juga menyelesaikannya dengan baik so.. aku mo ngucapin makasih banget bwt semua pihak2 yang udah mendukung penyusunan skripsi ini sempe selesai.

Buat sahabat2 terdekat n tercinta : akhirnya kegilaan qt selama ini berakhir juga...buat Ikhe (knp detik2 terakhir kh??resanya tek ingin berakhir...hehehe...), Harti (ratu lelat sedunia...selalu di cinta ternyata dia lebih cinta...dasar gendut....!!), Nintok (teman seperjuangan ku di skripsi...ingat waktu ujian2n ke pskmp, sempe sams nungguin pak yusri slesai main domino lg...hiiiikkksss...).makasih ya buat kebersamaannya selama ini, kalian adalah yang terbaik...ayo..taruhan siapa yang paling duluan married??hehe...bsk2 jgn sombong2 y...luv u all.

Buat teman2 signum cruise : Rj dan Rls yang udh berbaik hati mau mengajarkan sy evlawa, Ahmad yang rumahnya selalu berantakan gara2 qt selalu dtg mengacau, Cedo (teman main uno n gifo...huweek..), Mabel (sudah rela nunggu lama2 di Bl ternyata sia2 hiks..), Tria (sory selalu ngrepotin bawa2 pampas...hehehe), Iwan (bakalan kangen ma sama bicara bodo2 mu), Andri (selalu baik hati...hehehe), Mitha (mana foto2 n video2 kenangan ta semua?di simpen y...sustu hari se mo wnta...hehe..), Kish (sebagai mace nye sc...hehe..), Chomank bb (berhentilah mengangggapku orang yang commo...ss nde ajak ko itu main uno lg...huff..), Ade gendut (we diet2 ko itu sedikit..), Angga (moga tetap langgeng sms mamlay ya...ups...hehee..), Ceca (dunke skrg?knp ga pah ade kbrnya?), Ruri (chayoo...knp pat bisa...hehehe..), Oshien (kalo merid, jgn lupa undang2 y...hehe..), Aryo (manami download film vertical limitnya?), Yusna (berakhir mi kabingungante ttg ZSLB di?hehehe..), Ibhe (Kevinnn...jujurlah padaku2...whhaha..), Ipul (we mssa adepi anakku yg tepuk tangan klo ko ujian meja...hehehe..), Dian (yang penting km sdh

berusaha sob.chayoi!), **Feral** (sy msh lngat 2 coto, 10 ketupet utk sendiri.waw..) dan bust semua temen2 Sigpura Cruise 05 yg ga disebutin satu2...pokoknya makess!!!!hhhhh bgt yessss temen2....



Bust kakak2 ku yang baik : k' **Teeny** (long time no see.), k' **Mitha** (ciee.yg sdh kerja.trketirka.), k' **Sandy** (makessh sdh dtg pas ujian meja.hehe.), k' **Tessa** (kpn kl ke yyyess lg ngumpul2?), k' **Ario** (kk.chayo.skripsinya.), k' **Cindy** (miss u.), k' **Iccank gede** (syo msto uno lg.wkwk.), k' **Iccank kecil**, dkk (bgmn ml usaha ts?hehe.), k' **Mey** (sl retu ungu.), k' **Iptt** (kerjamkl sepupu?gaji pertama dulahh.hehehe.), k' **Ratu** (menekl kk?kanggean.), k' **Ratz** (maw slawa ml suka cello2 kl nh.hehe.), k' **Achle** (masuku dptki di tol, biar gratis.hehehe.), k' **Pitto** (akhirnya sama2 kl wisuda kk), k' **Muswar** (hal ketemu lagi di beruga.hehehe.), k' **Lona** (seringkl jlan2 ke Makassar nh.) n semua temen2 dan kakak2 se ekonoml...tengkyuuuu so....

Bust sista2 tersayang : **Nty** (knpko slalu beruntung di dunia percintaan?ape bec2mu?hehehe.), **Anny** (berubah ml anny, jrsng ml ikut msto uno lg.), **White** (UNO.UNO.we, kpnko nyusul ky kita2?wkwkwk...), **Dilla** (kemane sja mbek? Kense ga prh ikut ngumpul2 lg?miss u.).

Dan terakhir special bust **Chapta** (Thanks for everything, u're the best I ever had).

dan bust semua temen2 ku di seluruh dunia, tengkyuuuuu.....!!!

Pretty with luph....

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Tinjauan Teoritis.....	8
2.1.1. Teori Konsumsi.....	8
2.1.2. Investasi (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto)	13
2.1.3. Pengeluaran Pemerintah	20
2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi	28
2.2. Hasil Studi Empiris Sebelumnya	32
2.3. Kerangka Konseptual.....	33
2.4. Hipotesis.....	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1. Lokasi Penelitian.....	37
3.2. Jenis dan Sumber Data	37
3.3. Metode Pengumpulan Data	37
3.4. Metode Analisis	38
3.5. Batasan Variabel	41

BAB IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	43
4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	47
4.2. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga	51
4.3. Perkembangan Investasi (Pembentukan modal tetap domestik bruto) di Indonesia	55
4.4. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia	58
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
5.1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Kredit Konsumsi	64
5.2. Pengaruh Investasi (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto) terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Suku Bunga Kredit Investasi ...	67
5.3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penerimaan pemerintah	69
5.4. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	72
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	78
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000.....	4
Tabel 4. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	48
Tabel 4. 2. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	51
Tabel 4. 3. PDB Perkapita Dan Suku Bunga Kredit Konsumsi.....	53
Tabel 4. 4. PDB Menurut Jenis Penggunaan	55
Tabel 4. 5. Suku Bunga Kredit Investasi	57
Tabel 4. 6. Pengeluaran Pemerintah Pusat.....	59
Tabel 4. 7. Anggaran Pendapatan Negara.....	60
Tabel 5. 1. Variabel – variabel yang di estimasi.....	63
Tabel 5. 2. Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi.....	64
Tabel 5. 3. Pengaruh investasi (PMTDB) terhadap pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga kredit investasi.	67
Tabel 5. 4. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pemerintah.....	70
Tabel 5. 5. Hasil pengolahan data Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga (C_t), Investasi (I_t) dan Pengeluaran Pemerintah (G_t) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y_t) Melalui Pendapatan perkapita (Y_d), Suku Bunga Kredit Konsumsi (r), Suku Bunga Kredit Investasi (i) dan Penerimaan Pemerintah (Y_i).	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Grafik pertumbuhan ekonomi dan 3 variabel independent periode 1997-2007.	62
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data Variabel Dependent dan Independent 1994-2007.....	86
Lampiran 2.	Data dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variabel Independent (1997-2007).....	87
Lampiran 3.	Data variable dependent dan independent dalam bentuk logaritmik.....	88
Lampiran 4.	Hasil analisis pengaruh variable independent (C_t , I_t dan G_t) secara bersama-sama terhadap variabel dependent (Y_t).....	89
Lampiran 5.	Hasil analisis pengaruh variable independent (C_t) terhadap variabel dependent (Y_t) Melalui variabel pendapatan perkapita (Y_d) dan suku bunga kredit konsumsi (r)	90
Lampiran 6.	Hasil analisis pengaruh variable independent (I_t) terhadap variabel dependent (Y_t) Melalui suku bunga kredit investasi (i)..	91
Lampiran 7.	Hasil analisis pengaruh variable independent (G_t) terhadap variabel dependent (Y_t) Melalui variabel penerimaan pemerintah (Y_i)	92
Lampiran 8.	Distribusi Normalitas Konsumsi	93
Lampiran 9.	Distribusi Normalitas Investasi	94
Lampiran 10.	Distribusi Normalitas Pengeluaran Pemerintah.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan bagi suatu bangsa merupakan salah satu upaya penting dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan apabila terwujud stabilitas yang mantap diberbagai bidang, termasuk didalamnya adalah stabilitas dibidang ekonomi. Salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi adalah konsumsi karena konsumsi yang tinggi merupakan indikasi adanya tingkat permintaan yang tinggi dalam suatu negara. Permintaan yang tinggi jelas akan mendorong peningkatan output sehingga kapasitas produksi meningkat. Kapasitas produksi yang meningkat dapat mendorong dibukanya perusahaan-perusahaan atau pabrik-pabrik baru yang akan menyerap tenaga kerja. Akibatnya pendapatan masyarakat meningkat dan selanjutnya roda perekonomian akan lebih meningkat.

Perkembangan konsumsi nasional dapat menggerakkan perekonomian Indonesia dengan bertambahnya jumlah permintaan agregat oleh masyarakat disamping itu juga banyaknya pengeluaran konsumsi menjadi ukuran tingkat kesejahteraan penduduk yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi tidak semua penduduk dapat memenuhi semua kebutuhan konsumsi mereka dengan baik. Tingkat pendapatan yang berbeda menyebabkan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga juga berbeda. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga sangat penting untuk dijaga karena 65 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berasal dari sektor tersebut.

Selain konsumsi rumah tangga, investasi juga merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Investasi mempunyai peranan penting bagi suatu negara. Investasi dalam pembangunan ekonomi memiliki dua peranan penting. Pertama, pengaruhnya terhadap permintaan agregate dan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, efeknya terhadap pembentukan kapital. Adanya investasi akan menambah berbagai peralatan, mesin, bangunan, dsb. Dalam jangka panjang akan berefek pada peningkatan output dan pertumbuhan yang berkesinambungan.

Dengan keadaan demikian wajar pada setiap daerah di Indonesia mengharapkan terjadi peningkatan investasi di wilayahnya. Tujuannya adalah agar aktivitas ekonomi daerah meningkat, kesempatan kerja bertambah, pendapatan naik, dan daya beli masyarakat meningkat.

Secara teoritik paling tidak ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan investasi. Pertama, revenues (pendapatan), atau sejauh mana ia akan memperoleh pendapatan yang memadai dari modal yang ditanamkan. Kedua, cost (biaya), ini terutama ditentukan oleh tingkat bunga dan pajak. Ketiga, ekspektasi adalah memperhitungkan situasi-situasi di masa datang yang dapat mempengaruhi investasinya, termasuk perubahan politik.

Hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan pembangunan secara berkesinambungan adalah tersedianya sumber dana atau pembiayaan. Setiap tahunnya, pemerintah selalu menyusun RAPBN yang selanjutnya diajukan kepada DPR untuk mendapat persetujuan dan perbaikan. Sehingga menjadi APBN, menurut Suparmoko (1987) APBN merupakan daftar terperinci yang berisi

tentang penerimaan dan pengeluaran negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya 1 tahun.

Berdasarkan hal di atas, sumber-sumber dana, pemanfaatan dana yang akan dilakukan oleh pemerintah terlihat jelas dalam APBN. Di samping itu, APBN juga mempunyai peranan sebagai instrumen regulasi dalam penetapan urutan prioritas pembangunan. Hal ini memungkinkan APBN untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengendalian dan pengembangan ekonomi, secara makro yang selalu selaras dengan tujuan pembangunan ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan rakyat yang tercermin dalam peningkatan Pendapatan Nasional.

Seiring dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pengeluaran konsumsi di Indonesia, maka tingkat pengeluaran pemerintah juga mengalami peningkatan. Peningkatan ini merupakan akibat dari kemajuan pembangunan yang menyebabkan peningkatan pendapatan perkapita penduduk dan peningkatan konsumsi rumah tangga.

Pengeluaran pemerintah yang dalam arti riil dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah. Dan jika melihat perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah selalu meningkat.

Peningkatan pengeluaran pemerintah baik dalam jumlah maupun proporsinya terhadap pertumbuhan ekonomi, mencerminkan adanya peningkatan pada kegiatan pemerintah, dimana kegiatan pemerintah ini terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Namun tidak berarti bahwa pengeluaran pemerintah itu selalu ditingkatkan tanpa memperhitungkan aspek efisiensinya

yang merupakan salah satu kriteria penilaian terhadap kebijakan pemerintah, karena tidak selamanya pengeluaran pemerintah yang semakin besar selalu diikuti dengan pembangunan yang efektif. Malah yang sering terjadi bahwa semakin besar pengeluaran pemerintah semakin terjadi pemborosan. Tapi disadari bahwa pengeluaran pemerintah berasal dari kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah. Kebijaksanaan pemerintah tersebut adalah kebijaksanaan fiskal, yaitu kebijaksanaan berupa penyesuaian dalam pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk mencapai kestabilan ekonomi serta laju pembangunan yang dikehendaki. Tabel 1.1 menunjukkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah dan investasi (PMTDB) periode 2001-2007.

Tabel 1. 1. PDB menurut penggunaan atas dasar harga konstan 2000 (miliar rupiah)

Tahun	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	Pengeluaran pemerintah	Investasi (PMTDB)
2001	886.736,0	260.500	293.792,7
2002	920.749,6	224.000	307.584,6
2003	956.593,4	256.200	309.431,1
2004	1.004.109,0	306.100	354.865,7
2005	1.043.805,1	358.903	393.500,5
2006	1.076.928,1	478.249	403.161,9
2007	1.131.186,7	498.172	440.078,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Sul-Sel, Statistik Indonesia

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun 2001 sampai dengan 2007 konsumsi rumah tangga nasional cenderung meningkat, pada tahun 2001

sesbesar Rp 886.736,0 milyar dan pada tahun 2002 sebesar Rp 920.749,6 milyar dan seterusnya mengalami peningkatan hingga tahun 2007 konsumsi rumah tangga sebesar Rp 1.131.186,7 milyar.

Pengeluaran pemerintah yang dalam arti riil dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah. Dan jika melihat perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah berfluktuasi. Terlihat pada tahun 2001, pengeluaran pemerintah sebesar Rp 260.500 milyar dan tahun 2002 menurun menjadi sebesar Rp 224.000 milyar. Namun pada tahun 2003 pengeluaran pemerintah meningkat menjadi sebesar Rp 256.200 milyar dan begitupun pada tahun-tahun berikutnya, pengeluaran pemerintah terus meningkat hingga tahun 2007 sebesar Rp 498.172 milyar. Pada tahun 2005, APBN mengeluarkan undang2 baru bahwa pengeluaran pemerintah terbagi atas belanja operasi dan belanja modal, yang sebelumnya adalah pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

Sejak awal orde baru hingga 2004, investasi pembentukan modal tetap domestik bruto tampak berfluktuasi. Secara umum, mulai orde baru nilai investasi (PMTDB) Indonesia mengalami tren yang meningkat. Nilai investasi ini naik drastis selama periode 1988-1997. Namun kemudian menurun setelah krisis ekonomi tahun 1997 sebesar Rp 431.214,1 milyar menjadi Rp 288.878,3 milyar pada tahun 1998. Namun pada tahun 2001, investasi (PMTDB) mulai membaik dibuktikan nilai tren investasi ini terus meningkat hingga tahun 2007.

Sesuai dari uraian di atas maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah : "Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran

Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1997 – 2007”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah pokok, adalah :

1. Seberapa besar pengaruh konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1997 – 2007.
2. Manakah diantara variabel independent (konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah) yang paling dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1997 - 2007.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Adapun tujuan dan kegunaan penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 1997 – 2007.
2. Mengetahui bahwa yang manakah diantara variabel independent (konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah) yang paling dominan

2. Mengetahui bahwa yang manakah diantara variabel independent (konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah) yang paling dominan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1997 - 2007.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran oleh pemerintah maupun alternatif referensi yang dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dan sebagai bahan kajian untuk penulisan selanjutnya dalam masalah yang berkaitan di masa yang akan datang.

BAB II


TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Konsumsi

Dalam teori ekonomi yang selalu ditekankan bahwa seseorang yang tidak memiliki pendapatan sama sekalipun mutlak harus mengkonsumsi makanan sebagai survival. Garis fungsi konsumsi akan bergeser sejalan dengan pendapatan yang diperolehnya. Jika pada awalnya dengan pendapatan rendah garis fungsi konsumsinya menunjukkan linier maka dengan meningkatnya pendapatan maka garis konsumsinya bergerak menjadi non linier mengikuti persamaan kuadrat. Dengan demikian, seseorang pelaku ekonomi baru akan mengkonsumsi barang tahan lama atau barang yang bukan makanan jika dirinya telah merasa kecukupan kebutuhan pokoknya. Menurut Mankiw dalam bukunya disebutkan bahwa :

“Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (Non Durable Goods) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (Durable Goods) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, ponsel dan lainnya. Ketiga, jasa (Services) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter”. (Mankiw, 2000).



Salah satu hubungan yang paling guna dan dapat diramalkan dalam ilmu ekonomi mikro adalah hubungan antara konsumsi dan pendapatan yang siap dibelanjakan atau pendapatan disposibel. Fungsi konsumsi menunjukan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi juga belanja konsumsinya, hal ini diasumsikan konstan, dengan kata lain fungsi konsumsi menunjukan kaitan antara konsumsi yang diinginkan dengan pendapatan dalam perekonomian.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya:

1. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan ($income=I$) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi ($consumption=C$) dan tabungan ($saving=S$), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan $I=C+S$, adalah merupakan besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan seseorang, biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula.
2. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya.
3. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. Kaitan konsumsi dengan harga barang dapat dibedakan

apakah barang tersebut bersifat **substitusi** (barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan fungsi barang lainnya) atau **komplementer** (barang komplementer adalah barang yang melengkapi fungsi barang lainnya).

b. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Dalam analisis makro ekonomi lebih lazim disebut konsumsi rumah tangga. Menurut Sukirno, mengatakan bahwa :

“Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya” (Sukirno, 1994).

Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya. (Sukirno 2004).

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP.

Menurut Sukirno "Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya" (Sukirno, 1994).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat.

Akan tetapi, pada tingkat pendapatan yang sangat rendah, bisa saja seluruh pendapatan untuk digunakan untuk konsumsi sehingga tabungan adalah nol. Bahkan terpaksa konsumsi dibiayai dari kekayaan atau pendapatan masa lalu. Kondisi ini disebut *dissaving* atau mengorek tabungan.

c. Teori Konsumsi Menurut JM Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan

pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, demikian sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Permintaan konsumsi tergantung pada kecenderungan untuk mengkonsumsi. Naiknya kecenderungan berkonsumsi dapat mengakibatkan kenaikan pada pekerjaan tanpa kenaikan pada investasi. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan dan karena

pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan.

2.1.2. Investasi (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto)

Investasi (Pembentukan Modal Tetap Domestik bruto) ini fokus kepada ekonomi secara nasional. Yang tercakup dalam investasi barang modal dan bangunan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian pabrik, mesin, peralatan produksi, bangunan/gedung yang baru. Karena daya tahan modal dan bangunan umumnya lebih dari setahun, seringkali investasi ini disebut sebagai investasi dalam bentuk harta tetap (*fixed investment*). Di Indonesia, istilah yang setara dengan *fixed investment* adalah pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB). Supaya lebih akurat, jumlah investasi yang perlu diperhatikan adalah investasi bersih yaitu PMTDB dikurangi penyusutan. Penanaman modal atau investasi merupakan salah satu komponen ekonomi makro yang memiliki pengertian sangat luas dan rumit karena tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis para investor, iklim, politik serta keadaan sosial masyarakat yang beraneka ragam bentuknya. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atas perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang (Sukimo, 1994).

Menurut Jhingan (1996), Investasi atau pembentukan modal "masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produksi saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian saja untuk pembentukan modal , perkakas dan alat-alat, mesin, dan fasilitas angkutan publik dan perlengkapannya, segala macam modal nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat upaya produksi".

Menurut (Sukirno, 1994) investasi atau pembentukan modal diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa tertentu yang tersedia dalam perekonomian.

Secara sederhana oleh (Budiman, 1982) dalam (Edy Suandi Hamid, 2003), mengartikan investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan menambah stok modal di gudang.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam investasi terdapat unsur-unsur penting yang ditekankan yaitu :

- a. Penambahan modal atau kapital
- b. Yang bertujuan untuk menambah barang-barang atau alat produksi
- c. Dengan pertimbangan diolokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan dan keamanan dari resiko kerugian.

Pembentukan modal adalah mutlak diperlukan dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, karena sangat dibutuhkan untuk membiayai pembangunan agar produksi (output) nasional dapat ditingkatkan maupun untuk

perluasan kesempatan kerja. Investasi merupakan dana yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dan diharapkan akan memberikan hasil berupa balas jasa dan modal di masa yang akan datang. Investasi merupakan variabel yang sangat tidak stabil, yang dalam hal ini selalu berfluktuasi (Gardner dalam Sinardin Tahir, 2002). Hal ini disebabkan karena investasi tidak saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti politik, budaya dan lain sebagainya.

Jhingan (2000) mengemukakan bahwa tujuan pokok pembangunan ekonomi adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas. Singkatnya hakikat pembangunan ekonomi adalah penciptaan modal "overhead sosial" dan ekonomi. Hal ini mungkin saja jika laju pembentukan modal didalam negeri cukup cepat, yaitu jika bagian dari pendapatan atau output masyarakat di investasikan dalam peralatan modal.

Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatnya spesialisasi. Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat.

Beberapa faktor penentu besarnya tingkat investasi yang dibutuhkan dan dijalankan adalah:

1. Tingkat bunga

Pengusaha mempunyai dua pilihan dalam menggunakan tabungannya (saving), yaitu memnijamkan atau membungakan uangnya atau

menginvestasikan uangnya tersebut. Jika keuntungan yang diperoleh dari menginvestasikan uangnya lebih tinggi dari pada meminjamkan uangnya, maka tingkat bunga dapat mempengaruhi pengusaha dalam melakukan investasi.

2. Ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang
3. Tingkat pendapatan nasional
4. Keuntungan yang diperoleh perusahaan.

a. Keterkaitan Antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Memasuki era perdagangan bebas menyebabkan negara-negara di dunia ini harus memiliki daya saing tersendiri. Dengan memiliki daya saing yang tinggi maka akan berdampak pula dengan besarnya dana yang didapat untuk investasi (yang merupakan penentu utama bagi stock modal). Dalam hal ini daya saing tersebut dapat di lihat dari berbagai aspek antara lain dalam aspek ekonomi. Pada aspek ini yang ditekankan adalah bagaimana situasi ekonomi disuatu negara dapat mendukung era globalisasi. Situasi ekonomi yang stabil tentunya akan menciptakan lingkungan usaha yang menarik dan akhirnya tidak menyulitkan jika ingin menarik investasi.

Menurut (Dumairy, 1996), Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya suatu pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri

tetapi juga investor asing. Demikian pula halnya Indonesia, seperti juga yang diungkapkan oleh (Moeljarto), bahwa pemerintah selalu berupaya memelihara momentum pembangunan dengan mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diperlukan tingkat investasi tertentu baik yang bersumber dari pajak, devisa, maupun bantuan luar negeri dan pinjaman.

Investasi (sebagai salah satu komponen penting dari AD) merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (sustainable development), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Menurut teori klasik, investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Investasi juga sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output). Kaum klasik menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Maka dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan pendapatan (Boediono, 1981).

Harrod-Domar memberikan peranan kunci kepada investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, ia menciptakan pendapatan (dampak permintaan). Kedua, ia

memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal (dampak penawaran investasi). Karena itu selama investasi netto tetap berlangsung pendapatan riil dan output akan senantiasa meningkat. Jadi apabila kesempatan kerja hendak dipertahankan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar (Jhingan, 1994).

Sedangkan menurut Keynes bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat. Oleh karena itu jika volume investasi yang diperlukan tidak terpenuhi oleh pemerintah maka akan mengakibatkan agregat akan turun lebih rendah daripada harga penawaran agregat. Akibatnya, pendapatan dan pekerjaan akan turun sampai jurang tersebut menjembatani. Jadi, perubahan antara pekerjaan dan pendapatan sebagian besar tergantung kepada investasi, sedangkan volume investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga. Investasi dapat dinaikkan melalui peningkatan efisiensi marginal dan modal atau penurunan suku bunga. Apabila suku bunga kredit investasi meningkat, maka permintaan kredit investasi akan mengalami penurunan. Kenaikan investasi akan menyebabkan kenaikan pekerjaan, akan tetapi ini bisa tidak terjadi jika pada waktu yang tidak sama kecenderungan mengkonsumsi turun. Tetapi sebaliknya kenaikan kecenderungan mengkonsumsi dapat mengakibatkan peningkatan kesempatan kerja tanpa kenaikan investasi (Jhingan, 1994).

Disamping itu, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan atau kemajuan suatu negara maka terlebih dahulu harus mengetahui sejauh mana peningkatan pertumbuhannya dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Hal ini

tergambar dalam "income perkapita pendapatan nasional" dari negara yang bersangkutan.

a. Teori Investasi menurut Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar ini juga dikenal dengan istilah pertumbuhan mantap (steady growth). Inti teori Harrod-Domar adalah menganalisa syarat-syarat apa atau keadaan bagaimana yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari masa ke masa kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah sebagai akibat dari penanaman modal akan selalu sepenuhnya digunakan. Atau dengan perkataan lain teori ini pada dasarnya berusaha untuk menganalisa syarat apa yang dibutuhkan agar tercapai pertumbuhan yang mantap, yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal dalam perekonomian.

Harrod-Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi yang terdahulu yang menekankan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran untuk menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

Harrod-Domar dan Keynes sependapat bahwa penambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas dalam memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat, dengan demikian walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran

masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa yang lalu. Berangkat dari hal ini maka analisa Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar dalam jangka panjang kemampuan memproduksi yang bertambah dari masa ke masa yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya akan selalu sepenuhnya digunakan.

Model (Harrod-Domar dalam Ginanjar Kartasasmita, 1997), mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh dua unsur pokok yaitu investasi dan produktivitas kapital (*Capital Output Ratio*). Makin besar investasi makin tinggi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya makin rendah produktivitas kapital maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi.

2.1.3. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijaksanaan fiskal yang terutama bertujuan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang mantap dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Jika melihat dari perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terlihat bahwa peranan pemerintah selalu meningkat hampir di segala bidang perekonomian. Semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dan proporsinya terhadap pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah. Pengeluaran pemerintah dalam APBN terbagi menjadi dua bagian yaitu pengeluaran belanja dan pengeluaran pembiayaan, dan dari masing-masing bagian tersebut terbagi dalam berbagai macam pengeluaran. Pengeluaran pemerintah dapat bersifat "*exhaustive*", yaitu merupakan pembelian

barang dan jasa dalam perekonomian yang dapat langsung dikonsumsi maupun dapat pula untuk menghasilkan barang lain lagi. Di samping itu, pengeluaran pemerintah dapat pula bersifat "*transfer*", yaitu berupa pemindahan uang kepada individu-individu untuk kepentingan sosial, kepada perusahaan-perusahaan sebagai subsidi atau mungkin pula kepada negara-negara sebagai hadiah. Jadi, "*exhaustive expenditure*" mengalihkan faktor-faktor produksi dari sektor swasta ke sektor pemerintah. Pengeluaran ini dapat berupa pembelian terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah sendiri seperti jasa-jasa guru, militer, pegawai negeri, dan sebagainya. Sedangkan "*transfer payments*" hanya menggeser tenaga beli dari unit-unit ekonomi yang lain dan membiarkan yang terakhir ini menentukan penggunaan dan uang tersebut (Suparinoko).

Baik tidaknya hasil yang dicapai oleh kebijaksanaan pemerintah tergantung kepada kualitas pemerintah itu sendiri. Sehubungan pengeluaran pemerintah yang selalu meningkat, maka perlu kiranya diciptakan pedoman bagi pelaksanaannya sehingga dapat tercipta hasil yang maksimal. Seperti dengan menentukan sasaran yang hendak dicapai dari pengeluaran tersebut, antara lain untuk meningkatkan kegiatan investasi, menaikkan GNP, serta untuk meningkatkan kesempatan kerja.

Pengeluaran pemerintah untuk overhead ekonomi dan sosial memberikan kesempatan kerja, menaikkan pendapatan serta meningkatkan kapasitas ekonomi. Jika negara mulai melaksanakan pekerjaan utama seperti pembangunan jalan raya, jalan kereta api, proyek pembangkit tenaga, jembatan, terusan, dll kepada jutaan

penganggur. Penyediaan seperti ini membantu meningkatkan produksi, perdagangan, dan usaha bisnis.

Pengeluaran pemerintah untuk overhead sosial berusaha untuk mempersempit jurang perbedaan pendapatan dan kesejahteraan. Pengeluaran dalam bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, perumahan, dan fasilitas medis membantu pembentukan modal manusia yang mana dari itu daya beli masyarakat yang bekerja dapat ditingkatkan. Lapangan pekerjaan meluas dan menyebar, memberi lebih banyak pekerjaan kepada masyarakat dan dengan memperolehnya keterampilan maka tingkat upah cenderung meningkat.

Pengeluaran pemerintah untuk pendirian industri berat dan barang-barang pokok akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran ini ditujukan untuk memenuhi permintaan yang berkembang dan juga untuk meningkatkan penawaran barang konsumsi dengan cara mendorong pendirian dan perluasan ekonomi sektor industri kecil yang juga dapat memberikan kesempatan kerja yang cukup (Jhingan, 1990).

Pengeluaran pemerintah yang terus meningkat dilakukan dengan alasan yang wajar sebagai pendorong gerak perekonomian. Di antara pengeluaran konsumsi masyarakat dan pengeluaran investasi maka pengeluaran pemerintah lah yang terbesar. Itulah sebabnya mengapa aktifitas perekonomian mendingin di kala pengeluaran pemerintah mengecil.

Sebenarnya ada hubungan langsung antara anggaran belanja pemerintah dengan kualitas pertumbuhan ekonomi. Anggaran belanja pemerintah yang tertuang dalam anggaran penerimaan dan belanja negara (APBN) menentukan

arah jangka pendek mengenai pertumbuhan ekonomi. Dari arah tersebut dapat terlihat kemungkinan pertumbuhan GDP maupun pendapatan atau kesempatan kerja. Anggaran belanja pemerintah bukan sekadar membagi dana yang ada untuk keperluan tahun berjalan tetapi adalah bagaimana agar anggaran tersebut dapat sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi (to stimulate economic expansion), yang dapat berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat. Anggaran seperti ini disebut sebagai anggaran yang produktif. Ada messages yang tertuang dalam anggaran tersebut dan oleh sebab itu tidak salah jika pemerintah melakukan deficit spending.

Anggaran belanja yang disusun haruslah anggaran yang sehat dalam pengertian produktif. Anggaran yang bersifat konsumtif memang tidak dapat dielakan tapi jangan sampai menguasai anggaran total. Adakalanya kita harus berkorban saat ini untuk kepentingan jangka panjang. Jangan ada anggapan anggaran belanja pemerintah bisa diperlakukan sama seperti anggaran rumah tangga konsumsi/ keluarga. Anggapan seperti ini tidaklah benar. Anggaran belanja pemerintah harus diutamakan bagi pengembangan ekonomi masa mendatang walau ada yang harus disisihkan untuk kepentingan saat ini.

a. Jenis-jenis Pengeluaran pemerintah

Dalam APBN, Pengeluaran pemerintah pusat dibedakan menjadi :

1. Belanja Operasi
 - Belanja Pegawai
 - Belanja Barang

- Bunga
- Subsidi
- Hibah, dan
- Bantuan Sosial

2. Belanja Modal

- Belanja Tanah
- Belanja peralatan dan mesin
- Belanja gedung dan bangunan
- Belanja jalan, irigasi dan jaringan, dan
- Belanja aset tetap lainnya
- Belanja Lain-lain
- Transfer

b. Teori Pengeluaran Pemerintah

1. Musgrave dan Rostow

- a. Perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu Negara.
- b. Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah, utamanya untuk menyediakan infrastruktur seperti sarana jalan, kesehatan, pendidikan, dll
- c. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi tetap diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, namun diharapkan investasi sektor swasta sudah mulai berkembang

- d. Pada tahap lanjut pembangunan ekonomi, pengeluaran pemerintah tetap diperlukan, utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya peningkatan pendidikan, kesehatan, jaminan sosial dsb.

2. *Wagner*

- a. Berdasarkan pengamatan dari negara-negara maju, disimpulkan bahwa dalam perekonomian suatu negara, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita negara tersebut.
- b. Di negara-negara maju, kegagalan pasar bisa saja terjadi, menimpa industri-industri tertentu dari negara tersebut. Kegagalan dari suatu industri dapat saja merembet ke industri lain yang saling terkait. Di sini diperlukan peran pemerintah untuk mengatur hubungan antara masyarakat, industri, hukum, pendidikan, dll

c. Pengeluaran Pemerintah Sebagai Salah Satu Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan salah satu dari kebijakan makro ekonomi yang bertujuan agar terciptanya kestabilan ekonomi yang lebih mantap, artinya tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang layak tanpa adanya pengangguran yang berarti di satu pihak atau kestabilan harga-harga umum dilain pihak. Atau dengan kata lain, kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang penerimaan dan pengeluarannya dengan tujuan menciptakan tingkat kesempatan kerja yang tinggi tanpa inflasi (Sukimo, 1985).

Dalam perkembangan kebijaksanaan fiskal dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam atas dasar :

1. Pembiayaan Fungsional

Pembiayaan fungsional ditentukan dengan melihat akibat –akibat tidak langsung terhadap pendapatan nasional terutama guna meningkatkan kesempatan kerja (employment). Di lain pihak pajak dipakai untuk mengatur pengeluaran swasta dan bukan untuk meningkatkan pengeluaran pemerintah. Selanjutnya pinjaman akan dipakai sebagai alat untuk menekan inflasi lewat pengurangan dana yang tersedia dalam masyarakat. Apabila pajak maupun pinjaman dirasa tidak tepat, maka ditempuh pencetakan uang.

2. Pengelolaan Anggaran

Dalam hal ini hubungan langsung antara pengeluaran pemerintah dengan perpajakan selalu dipertahankan untuk mencapai kestabilan ekonomi. Dalam perkembangan lebih lanjut, penggunaan anggaran belanja seimbang untuk jangka panjang diperlukan dengan catatan bahwa dalam masa depresi (perekonomian lesu) ditempuh anggaran belanja defisit sedangkan dalam masa inflasi ditempuh anggaran belanja surplus.

3. Stabilitas Anggaran Otomatis

Penyesuaian secara otomatis dalam penerimaan dan pengeluaran pemerintah terjadi sedemikian rupa sehingga membawa perekonomian menjadi stabil tanpa campur tangan pemerintah yang tanpa disengaja. Dengan stabilitas otomatis, pengeluaran pemerintah akan ditentukan

berdasarkan perkiraan manfaat dan biaya relatif dari berbagai macam program dan pajak akan ditentukan sehingga menimbulkan surplus dalam periode kesempatan kerja penuh. Apabila ada kemunduran dalam kegiatan usaha, program pengeluaran pemerintah dan perpajakan tidak akan diubah namun penerimaan dari pajak akan menurun terutama dari pajak pendapatan. Di lain pihak jumlah pengeluaran pemerintah akan meningkat terutama yang dikaitkan dengan gap, pensiun, bantuan sosial dan sebagainya akibatnya defisit dalam anggaran belanja muncul dan mendorong perkembangan sektor swasta kembali sampai tercapainya kesempatan kerja penuh. Sebaliknya dalam masa inflasi ada kenaikan dalam penerimaan pemerintah yang berasal dari pajak pendapatan sehingga akan ada surplus.

4. Anggaran Belanja Defisit dan Surplus

Anggaran belanja seimbang merupakan gabungan dari dua jenis di atas yaitu anggaran yang disesuaikan dengan keadaan pengelolaan anggaran adalah pembelanjaan secara seimbang dalam jangka panjang, tetapi ditempuh defisit pada masa depresi dan surplus pada masa inflasi. Kegagalan dalam mempertahankan keseimbangan anggaran dalam jangka panjang dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Dapat pula diikuti pendekatan serupa tetapi tetap mempertahankan keseimbangan anggaran. Dalam masa depresi, pengeluaran perlu ditingkatkan diikuti pula dengan peningkatan penerimaan sehingga tidak akan memperbesar hutang negara.

2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang kita pahami bersama bahwa sumber-sumber daya (baik itu sumber daya alam maupun manusia) yang dimiliki oleh suatu negara baik kualitas maupun kuantitasnya terbatas. Lalu yang menjadi masalah adalah bagaimana mencapai tingkat pertumbuhan tertentu sehingga tercapai output total kesempatan kerja penuh dan disertai dengan stabilitas harga dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini terdapat dua pendapat, yang pertama, ekonomi Keynesian menyimpulkan bahwa permintaan agregatif harus dimanipulasi melalui kebijaksanaan fiskal dan moneter agar tingkat output aktual dapat mencapai tingkat output potensial, yaitu bagaimana mempengaruhi faktor-faktor yang menentukan permintaan agregatif agar komponen-komponen berupa $(C + I + G)$ cukup besarnya untuk mendukung produksi total mencapai kapasitas potensial. Yang kedua, menurut ekonomika Klasikal mengemukakan bahwa terdapat kekuatan otomatis yang mendorong tercapainya tingkat output potensial, meskipun diakui kemungkinan timbul gejala atau keadaan pengangguran dalam jangka pendek. Namun dalam penyesuaian terjadi interaksi antara kekuatan-kekuatan yang menjamin tercapainya kesempatan kerja penuh.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pertumbuhan ekonomi, ada baiknya kita melihat mengenai definisi umum dari pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini menurut Faried Wijaya (1992) terdapat dua definisi yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi pertumbuhan perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.



Output riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis atau penurunan pendapatan nasional riil.

2. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menurutnya menggambarkan kenaikan taraf hidup di ukur dengan output riil per orang. Karena itu pertumbuhan ekonomi terjadi bila tingkat kenaikan output riil total lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk dan sebaliknya.

Secara singkat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memungkinkan kenaikan kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Kunarjo dalam Hasanuddin, 2003), bahwa untuk mencapai pertumbuhan diperlukan investasi yang memadai. Sedangkan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan dibutuhkan mekanisme pembangunan yang lebih sistematis yaitu gerakan kedepan dari suatu sistem yang berdimensi pada produksi, pendapatan, tingkat hidup, kelembagaan serta kebijaksanaan. Pada umumnya pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

a. Faktor-faktor Fisik Yang Dominan Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi.

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik tersebut dapat berupa, sumber-sumber daya alam, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, jumlah barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut juga faktor-faktor

penawaran dalam pertumbuhan ekonomi, tersedianya lebih banyak sumberdaya alami, sumberdaya manusia yang handal, barang kapital yang memadai, dan tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Aspek lain adalah faktor-faktor alokasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Menggunakan semua sumberdaya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut harus digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumberdaya tersebut.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori atau model dikemukakan untuk menerangkan proses pertumbuhan ekonomi. Teori-teori tersebut ada yang sangat sederhana dan ada juga yang cukup kompleks dan rumit, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, terikat pada suatu karakteristik negara sedang berkembang. Berikut ini adalah beberapa model pertumbuhan ekonomi.

- **Model Pertumbuhan Harrod-Domar**, teori ini merupakan perluasan dari analisa Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Teori ini pada hakekatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Teori Harrod-

Domar memperhatikan dua aspek dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi yaitu : mempertinggi pengeluaran masyarakat dan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat. Dalam teori ini pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Teori ini menganggap pula bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi ini tidak secara sendirinya akan menciptakan penambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional. Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa penambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh penambahan dalam kapasitas memproduksi masyarakat, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercipta. Analisa Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan syarat yang diperlukan supaya dalam jangka panjang kemampuan memproduksi yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan.

- **Model Pertumbuhan Solow**, membangun model pertumbuhan ekonominya sebagai alternatif terhadap jalan pemikiran Harrod-Domar dengan menghilangkan asumsi yang meragukan pada model ini. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua pertiga dari GDP,

sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari *booming* dan resesi ekonomi.

- **Model Pertumbuhan Ekonomi Lewis**, teori ini disebut juga pertumbuhan ekonomi dengan penawaran tenaga kerja tak terbatas yang dikemukakan oleh W.A. Lewis yang dinyatakan sebagaimana keuntungan dan tabungan dan karena itu tingkat investasi naik dalam perekonomian berpendapat rendah dimana terdapat kelebihan tenaga kerja. Karena ada kelebihan tenaga kerja maka disebutkannya penawaran tenaga kerja "tak terbatas". Dia memodelkan hubungan antara dua sektor pertanian yaitu "sektor kapitalis" atau katakanlah seperti sektor industri yang maju dan berada di atas batas hidup. Teori pertumbuhan ekonomi Lewis meramalkan pertumbuhan sangat optimistis untuk negara-negara miskin yang penduduknya sangat banyak dan kelebihan tenaga kerja.

2.2. Hasil Studi Empiris Sebelumnya

Ema Firawati Soamole (2005), meneliti tentang pengaruh pertumbuhan konsumsi dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk pertumbuhan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah belum dapat mengejar pertumbuhan konsumsi setiap tahunnya akibat dari membengkaknya jumlah penduduk setiap tahunnya.

Septiani. M. Setyowati, menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, Investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Maros pada tahun 1996-2005. Secara simultan (uji f), pengeluaran pemerintah dan investasi swasta berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uji t statistik, variabel bebas yang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap variabel terikat adalah pengeluaran pembangunan, sedangkan investasi swasta tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kab. Maros.

2.3. Kerangka Konseptual

Dalam pembangunan ekonomi suatu negara, yang menjadi tujuan utama dalam pembangunan tersebut adalah terciptanya tingkat kemakmuran yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perlu adanya peranan pemerintah yang mana peranan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan ekonomi.

Pemerintah dalam usaha mempengaruhi kegiatan perekonomiannya dapat dilakukan melalui kebijakan fiskalnya, yaitu melalui belanja negara (pengeluaran). Selain itu, pemerintah juga selalu berupaya memelihara momentum pembangunan dengan mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, diperlukan tingkat investasi tertentu untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas.

Kebijakan fiskal bertujuan untuk meningkatkan laju investasi, baik investasi di sektor pemerintah maupun sektor swasta. Dalam rangka meningkatkan laju investasi, pemerintah harus menerapkan kebijaksanaan

investasi berencana di sektor publik. Tindakan ini berdampak meningkatkan volume investor swasta. Selain meningkatkan stabilitas ekonomi dan untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan nasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah investasi yaitu suku bunga kredit investasi. Semakin rendah suku bunga tersebut, maka akan semakin tinggi minat berinvestasi.

Untuk melihat peranan pengeluaran pemerintah sebagai alat mobilitas dan investasi, terutama dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi jangka panjang, pengeluaran ini terutama digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan pengeluaran modal masyarakat dalam bentuk prasarana dan sarana.

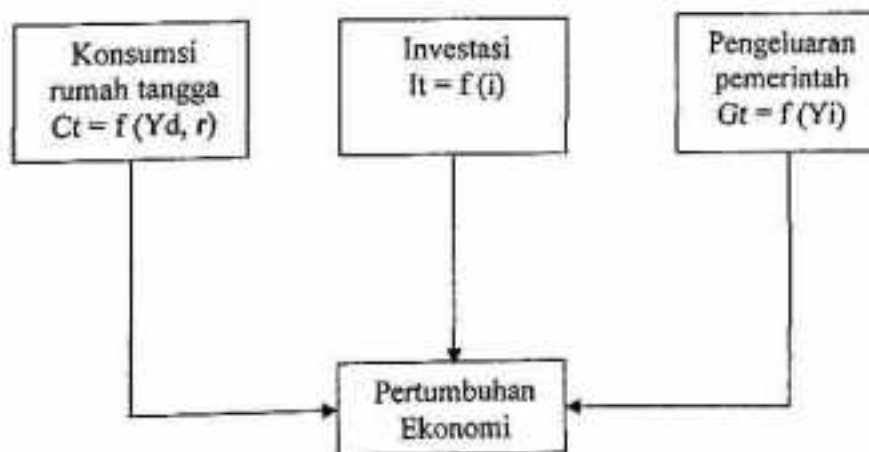
Pengeluaran pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena aktivitas ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah bukan saja karena pengeluaran pemerintah dapat menciptakan berbagai prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembangunan tetapi juga merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang mana kenaikannya akan mendorong produksi domestik. Semakin meningkatnya peranan pemerintah ini dapat dilihat dari besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain pengeluaran pemerintah, konsumsi juga merupakan faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi konsumsi. Namun sebaliknya dengan suku bunga kredit konsumsi, semakin rendah tingkat suku bunga kredit konsumsi maka

pembelian kredit konsumsi akan makin besar dan pada akhirnya jumlah konsumsi akan semakin tinggi. Konsumsi yang tinggi merupakan indikasi adanya tingkat permintaan yang tinggi dalam suatu negara. Permintaan yang tinggi jelas akan mendorong peningkatan output sehingga kapasitas produksi meningkat. Kapasitas produksi yang meningkat akan mendorong dibukanya perusahaan-perusahaan atau pabrik-pabrik baru yang akan menyerap banyak tenaga kerja. Akibatnya pendapatan masyarakat meningkat dan selanjutnya roda perekonomian lebih meningkat lagi.

Bila dijabarkan dalam bentuk diagram, maka kerangka konseptual pengaruh pengeluaran pemerintah dan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

1. Diduga bahwa konsumsi rumah tangga, Investasi dan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Diduga bahwa konsumsi rumah tangga yang paling dominan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia Makassar.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang bersifat, yaitu :

- a. Data Kuantitatif, berupa data time series dari tahun 1997 sampai dengan 2007 yaitu data tentang pengeluaran pemerintah, Investasi, konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi Indonesia 1997 - 2007.
- b. Data Kualitatif, yang merupakan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, buku-buku serta literatur dan berbagai artikel yang berguna bagi analisis pembahasan masalah yang dikemukakan di atas.

Sumber data berasal dari berbagai penerbit yang membahas ekonomi dan lembaga-lembaga formal/instansi, baik data kualitatif maupun data kuantitatif yang diperoleh dari kantor BPS daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, dan BI Cabang Makassar di Sulawesi Selatan, serta perpustakaan Unhas.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat maka metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Penelitian Lapangan (Field research)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada dinas/instansi pemerintah yang terkait, yaitu :

- Badan Pusat Statistik (BPS) TK.I Sulawesi Selatan
- Bank Indonesia Cabang Makassar di Sulawesi Selatan

b. Metode Penelitian Pustaka

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku dari beberapa pakar di bidang ekonomi/internasional, buletin-buletin serta literatur-literatur yang dianggap erat hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penulisan ini.

3.4. Metode Analisis

Di dalam menganalisis berapa besar pengaruh variabel bebas berupa pengeluaran pemerintah (G_t), Investasi (I_t) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (C_t) terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan peralatan analisis ekonometrik yang sifatnya kuantitatif. Model analisis yang dipakai adalah menghitung data kuantitatif melalui persamaan two stage least square (2SLS) untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan fungsional sebagai berikut :

$$Y_t = C_t + I_t + G_t \quad (1)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah merupakan fungsi dari variabel konsumsi rumah tangga, investasi dan variabel pengeluaran pemerintah.

Dengan :

$$C_t = \beta_0 + \beta_1 (Y_d - T) + \beta_2 r + U_{t1} \quad (2)$$

$$I_t = \epsilon_0 + \epsilon_1 i + U_{t2} \quad (3)$$

$$G_t = \gamma_0 + \gamma_1 Y_i + U_{t3} \quad (4)$$

Dimana : T , r , i dan G_t adalah eksogeneous, sehingga tidak berkorelasi antara U_{t1} , U_{t2} dan U_{t3} . Oleh karena persamaan (1), (2), (3), dan (4) adalah statis, terutama bila menggunakan data time series secara kuartal, bulanan dan tahunan, sehingga diperlukan "adjustment lags" yaitu variabel "lag" sebagai instrumen variabel.

Agar persamaan (1). $Y_t = C_t + I_t + G_t$, menjadi dinamis, maka pada persamaan (2), (3) dan (4) ditambahkan "variabel lag".

Untuk persamaan (2) ditambah dengan lag variabel C_{t-1} , menjadi :

$$C_t = \beta_0 + \beta_1 (Y_d - T) + \beta_2 r + \beta_3 C_{t-1} + U_{t1} \quad (2.1)$$

Sedangkan variabel Investasi yang pada hakekatnya dapat dirasakan hasilnya setelah 3 tahun atau lebih, maka untuk persamaan (3) ditambah dengan lag variabel I_{t-3} , menjadi :

$$I_t = \epsilon_0 + \epsilon_1 i + \epsilon_2 I_{t-3} + U_{t2} \quad (3.1)$$

Untuk persamaan (4) ditambah dengan lag variabel G_{t-1} , menjadi :

$$G_t = \gamma_0 + \gamma_1 Y_i + \gamma_2 G_{t-1} + U_{t3} \quad (4.1)$$

"Reduce Form" persamaan :

$$Y_t = \hat{C}_t + \hat{I}_t + \hat{G}_t + U_{t3}$$

Namun untuk melinearkan persamaan tersebut, maka dapat ditransformasikan melalui logaritma natural sbb:

$$\text{Log } Y_t = \log \hat{C}_t + \log \hat{I}_t + \log \hat{G}_t + U_t$$

Dimana :

Y_t	= Pertumbuhan Ekonomi Rill (PDB Nominal)
C_t	= Konsumsi Rumah Tangga
I_t	= Investasi
G_t	= Pengeluaran pemerintah
r	= suku bunga kredit konsumsi
i	= suku bunga kredit investasi
$Y_d - T$	= disposable income
Y_i	= penerimaan pemerintah
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter untuk masing-masing C dan G
U_t	= Error term
β_0	= Nilai Konstanta (intercept)

Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat selama periode pengamatan, maka perhitungan regresi dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- Untuk menghitung koefisien determinasi (R^2), tujuannya adalah guna mengetahui variasi naik turunnya variable terikat yang disebabkan oleh variabel bebas.
- Mengadakan uji statistik t , tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat signifikan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat secara parsial pada berbagai tingkat signifikansi. Hubungan ini akan signifikan jika nilai t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel.

- c. Melakukan uji F, tujuannya untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara variable bebas dengan variable terikat secara simultan atau secara keseluruhan. Hubungan ini akan signifikan jika nilai F hitung lebih besar atau sama dengan nilai F tabel.

3.5. Batasan Variabel

Pada penelitian ini, penulis membahas variabel yang digunakan pada pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, investasi, pendapatan perkapita, suku bunga kredit konsumsi, suku bunga kredit investasi, penerimaan pemerintah dan Pertumbuhan ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan masalah tidak meluas kepada hal-hal lain di luar variabel tersebut, sehingga memudahkan penulis mengambil keputusan.

1. Pengeluaran pemerintah adalah total belanja pemerintah setiap tahunnya dari tahun 1997-2007 yang diukur dalam milyar rupiah.
2. Konsumsi rumah tangga yaitu Jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga dari tahun ke tahun, dari tahun 1997-2007 yang diukur dalam milyar rupiah
3. Investasi adalah penanaman modal yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Investasi yang dimaksud disini adalah pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) dalam satu tahun dari tahun 1997-2007 diukur dalam milyar rupiah. Investasi yang digunakan adalah investasi domestik.

4. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun yang diukur dengan PDB harga konstan (pertumbuhan ekonomi riil).
5. Disposable Income adalah pendapatan penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu biasanya 1 tahun yang diukur dalam milyar rupiah dari tahun 1997-2007 dan diukur dari pendapatan perkapita.
6. Suku bunga kredit konsumsi yang dimaksud adalah suku bunga kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menyalurkan kredit konsumsi.
7. Suku bunga kredit investasi yang dimaksud adalah suku bunga kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam menyalurkan kredit investasi.
8. Penerimaan pemerintah adalah total pendapatan yang diterima oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu, biasanya 1 tahun yang diukur dalam milyar rupiah dari tahun 1997-2007.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Perekonomian Indonesia tahun 2008 secara umum mencatat perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 6,3%. Dilihat dari sumbernya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut terutama didukung oleh konsumsi swasta dan ekspor. Pertumbuhan konsumsi yang tinggi selama tahun 2008 didukung oleh masih tingginya daya beli masyarakat dan tingkat keyakinan konsumen yang membaik. Faktor yang menopang daya beli masyarakat antara lain adalah kenaikan pendapatan akibat melonjaknya harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas dan implementasi kebijakan jaring pengaman pemerintah berupa penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk mengkompensasi dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada pertengahan tahun.

Di sisi investasi, secara keseluruhan tahun 2008, pertumbuhan investasi meningkat sebesar 11,7%, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Investasi mulai melambat pada triwulan IV-2008 sebagai respons dari melemahnya permintaan domestik dan anjloknya permintaan eksternal. Berdasarkan komponen investasi, kontribusi utama pertumbuhan investasi pada tahun 2008 bersumber dari investasi non bangunan. Sementara investasi bangunan melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan investasi pemerintah di

tahun 2008 juga menurun seiring dengan rendahnya realisasi belanja modal pemerintah.

Di sisi eksternal, meski terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi global, secara keseluruhan ekspor Indonesia masih dapat tumbuh 9,5% atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan ekspor terutama ditopang oleh tingginya harga minyak dunia pada semester pertama tahun 2008 yang diikuti pula oleh kenaikan harga komoditas ekspor terutama pertanian dan pertambangan. Selain itu, perlambatan pertumbuhan di negara mitra dagang seperti Amerika Serikat (AS) dan Eropa masih mampu diredam oleh tingginya permintaan ekspor dari China dan India. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan ekspor nonmigas masih ditopang oleh ekspor komoditas primer berupa produk pertanian seperti minyak kelapa sawit dan produk pertambangan seperti batubara. Impor tumbuh sebesar 10,03 % yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan bahan baku dan barang modal untuk memenuhi permintaan ekspor serta konsumsi di dalam negeri terutama pada triwulantriwulan awal 2008. Dilihat dari sisi penawaran, secara keseluruhan sector perekonomian Indonesia pada tahun 2008 tumbuh relatif stabil. Sektor industri, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta sektor pertanian masih menjadi pangsa terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari kontribusinya, kontributor terbesar terhadap pertumbuhan terutama berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor industri pengolahan. Perlambatan pada seluruh sektor mulai terjadi di triwulan IV-2008, terutama sektor-sektor tradable seiring dengan

anjloknya permintaan dunia. Sampai dengan semester I-2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum masih memberikan kontribusi pada pasar tenaga kerja. Namun, memasuki semester II, khususnya pada triwulan IV-2008, krisis global yang semakin dalam telah memberi tekanan pada pasar tenaga kerja di Indonesia. Pada semester I-2008, tingkat pengangguran terbuka sempat mengalami penurunan. Hal ini tak terlepas dari kinerja sektor pertanian pada semester I-2008 yang menjadi salah satu sektor penyerap tenaga kerja terbesar. Penyerapan tenaga kerja kemudian juga terjadi di semua sektor usaha, seperti sektor jasa kemasyarakatan, perdagangan, transportasi, serta pengangkutan dan komunikasi. Memasuki triwulan IV-2008, tekanan krisis global telah mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan penyesuaian pada operasi kerjanya, efisiensi usaha, dan penutupan beberapa pabrik. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan rencana Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) beberapa perusahaan.

Di sisi eksternal, dinamika perekonomian global telah memberi tekanan pada Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) selama tahun 2008. Neraca Pembayaran Indonesia sempat mencatat perkembangan surplus yang relative tinggi pada semester I-2008.

Di sisi fiskal, perkembangan harga minyak dunia yang tinggi serta volume impor minyak yang besar telah menyebabkan beban subsidi BBM yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2008 tidak mencukupi, bahkan dikhawatirkan dapat mengganggu sustainabilitas fiskal Pemerintah. Dengan pertimbangan tersebut, Pemerintah memutuskan untuk

menyesuaikan harga BBM di dalam negeri dengan tingkat kenaikan rata-rata sebesar 28,7% pada Mei 2008. Kenaikan tersebut baru disesuaikan kembali pada Desember 2008 seiring dengan turunnya harga minyak dunia. Untuk mengoptimalkan implementasi APBN pada tahun 2008 Pemerintah telah melakukan berbagai langkah pengamanan di sisi pengeluaran. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah penggunaan dana cadangan risiko fiskal; penghematan dan penajaman prioritas kegiatan serta penundaan kegiatan yang tidak prioritas pada anggaran kementerian negara/lembaga sekitar 10%; serta penghematan anggaran belanja subsidi BBM dan subsidi listrik. Sementara untuk meringankan beban masyarakat terkait meningkatnya harga beberapa komoditas pangan domestik, Pemerintah melakukan Paket Kebijakan Stabilisasi Harga (PKSH). Terkait dengan pengurangan subsidi BBM, Pemerintah juga memberikan kompensasi atas pengurangan subsidi BBM dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun seiring dengan turunnya harga minyak dunia, Pemerintah kembali menurunkan harga BBM pada Desember 2008. Dengan berbagai langkah penghematan dan berkurangnya

beban subsidi tersebut, realisasi defisit operasi keuangan Pemerintah untuk keseluruhan tahun 2008 hanya tercatat sebesar 0,1% dari PDB, jauh lebih rendah dibandingkan dengan defisit tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,7% dari PDB. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor risiko, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 berpotensi mencapai sekitar 4%. Pertumbuhan ini didukung oleh meningkatnya pengeluaran Pemerintah terkait dengan upaya menggiatkan investasi dan memperkuat daya

beli masyarakat. Selain ditopang oleh investasi Pemerintah di sektor infrastruktur dan migas, pertumbuhan investasi juga didukung oleh implementasi berbagai perubahan dan ketentuan perundang-undangan baru yang memberikan insentif pada dunia usaha.

Di sisi permintaan, imbas pelemahan permintaan global yang terjadi masih mampu diimbangi oleh tingginya harga komoditas dunia sampai dengan paruh pertama tahun 2008. Seiring dengan itu, ekspor dan investasi tumbuh meningkat. Tingginya pertumbuhan ekspor dan investasi mendorong kenaikan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga mampu tumbuh relatif tinggi di paruh pertama 2008. Namun pada paruh kedua tahun 2008, merosotnya pertumbuhan ekonomi global dan tingginya faktor ketidakpastian di pasar finansial berimbas buruk pada ekspor Indonesia sehingga melambat secara signifikan terutama pada triwulan IV-2008. Memburuknya prospek perekonomian dunia tersebut pada gilirannya juga mendorong pengusaha untuk menunda pengeluaran investasi dan meningkatkan efisiensi sehingga pertumbuhan investasi melambat dan berimbas pada turunnya daya beli masyarakat, bahkan memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menekan pertumbuhan konsumsi masyarakat.

4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dapat dilihat pada Tabel 4.1 yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 4. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	PDB Nasional	Pertumbuhan (%)
1995	1.344.994,61	8.22
1996	1.450.148,22	7.82
1997	1.518.303,78	4.70
1998	1.318.999,90	-13.13
1999	1.329.434,86	0.79
2000	1.394.843,95	4.92
2001	1.442.984,00	3.45
2002	1.505.216,40	4.31
2003	1.577.171,30	4.78
2004	1.656.516,80	5.03
2005	1.750.815,20	5.69
2006	1.847.292,90	5.51
2007	1.963.974,30	6.32

Sumber : Badan Pusat Statistik Makassar, Indikator Ekonomi Data diolah

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun 1995 - 1996. Pada tahun 1998 menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu - 13,13 %, hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, sehingga membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, pada tahun 1999-2003 baru dapat tumbuh lagi pertumbuhannya walaupun tidak sepesat pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1995,

pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran masih mengalami kenaikan. Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas, relatif rendah. Dalam situasi demikian, kinerja ekspor secara nominal sangat terbantu oleh meningkatnya harga komoditas migas dan nonmigas di pasar internasional sehingga secara keseluruhan nilai ekspor pada 2003 masih mengalami kenaikan yang signifikan dan menjadi penopang utama terjadinya surplus transaksi berjalan selama 2003. (Laporan Bank Indonesia : 2003) Namun, dengan perkembangan perekonomian yang dicapai saat ini, Indonesia masih harus menghadapi permasalahan yang mungkin juga dialami negara lain, khususnya negara sedang berkembang, yang sedang melaksanakan pembangunan. Pembangunan tersebut tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar.

Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. (M.P. Todaro, 1993).

Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan

pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran masih mengalami kenaikan. Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas, relatif rendah. Dalam situasi demikian, kinerja ekspor secara nominal sangat terbantu oleh meningkatnya harga komoditas migas dan nonmigas di pasar internasional sehingga secara keseluruhan nilai ekspor pada 2003 masih mengalami kenaikan yang signifikan dan menjadi penopang utama terjadinya surplus transaksi berjalan selama 2003. (Laporan Bank Indonesia : 2003) Namun, dengan perkembangan perekonomian yang dicapai saat ini, Indonesia masih harus menghadapi permasalahan yang mungkin juga dialami negara lain, khususnya negara sedang berkembang, yang sedang melaksanakan pembangunan. Pembangunan tersebut tentunya memerlukan dana dalam jumlah yang besar.

Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. (M.P. Todaro, 1993).

Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan

nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

4.2. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga

Perkembangan konsumsi nasional dapat menggerakkan perekonomian Indonesia dengan bertambahnya jumlah permintaan agregate oleh masyarakat dsamping itu juga banyaknya pengeluaran konsumsi menjadi ukuran tingkat kesejahteraan penduduk. Tabel 4.2 menyajikan pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan 2000.

Tabel 4. 2. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
Atas Dasar Harga Konstan 2000
(Milyar Rupiah)

Tahun	konsumsi rumah tangga (Cr)	Perkembangan (%)
1996	751.503,1	
1997	860.170,1	14,46
1998	807.112,0	-6,17
1999	844.507,5	4,63
2000	857.876,5	1,58
2001	886.736,0	3,36
2002	920.749,6	3,84
2003	956.593,4	3,89
2004	1.004.109,0	4,97
2005	1.043.805,1	3,95
2006	1.076.928,1	3,17
2007	1.131.186,7	5,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Makassar, Statistik Ekonomi Indonesia, data diolah.

Akan tetapi tidak semua penduduk dapat memenuhi semua kebutuhan konsumsi mereka dengan baik. Tingkat pendapatan perkapita (PDB perkapita) yang berbeda menyebabkan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga juga berbeda. Seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Keynes tingginya partisipasi masyarakat dalam mengkonsumsi maka akan menaikkan output yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, pada ujungnya akan meningkatkan tingkat pembangunan ekonomi. (Jhingan:2004). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 1996 hingga 1997 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dari Rp 751.503,1 milyar ke Rp 860.170,1 milyar atau sebesar 14,46 persen. Namun pada tahun 1998 konsumsi rumah tangga mengalami penurunan sebesar -6,17 persen atau Rp 807.112,0 milyar, hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, sehingga membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 yang turun dari 4,7 persen ke -13,13 persen. Penurunan laju pertumbuhan konsumsi masyarakat tercermin dari adanya penurunan indikator-indikator konsumsi, yaitu penurunan pertumbuhan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), konsumsi listrik, dan penjualan kendaraan bermotor. Selain itu, berdasarkan perkembangan indikator PPN, penurunan konsumsi masyarakat terjadi pada konsumsi produk domestik maupun produk impor, namun dengan penurunan konsumsi produk impor yang relatif lebih besar.

Perkembangan konsumsi rumah tangga dari tahun 1999 hingga 2007 terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tahun 1999 konsumsi rumah tangga sebesar Rp 844.507,5 dengan laju pertumbuhan sebesar 4,63 persen hingga tahun 2007 mencapai 5,04 persen atau sebesar Rp 1.131.186,7 milyar. Pencapaian ini melampaui rata-rata pertumbuhan dari 2001 hingga 2006. Adapun fungsi yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan perkapita dan suku bunga kredit, dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3. PDB Perkapita Dan Suku Bunga Kredit Konsumsi
Atas Dasar Harga Konstan 2000

Tahun	Pendapatan perkapita (Yd) Milyar rupiah	Suku bunga kredit konsumsi (r) persen
1997	7,771,273,900,000,000	15.37
1998	6,584,897,400,000,000	16
1999	6,568,996,600,000,000	16
2000	6,791,345,300,000,000	16.77
2001	6,922,887,900,000,000	19.85
2002	7,135,899,700,000,000	20.21
2003	7,385,427,300,000,000	18.69
2004	7,655,534,500,000,000	16.57
2005	7,999,382,600,000,000	16.83
2006	8,313,965,800,000,000	17.58
2007	8,725,260,100,000,000	16.13

Sumber :Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar
Bank Indonesia, SEKI

Pendapatan perkapita pada tahun 1997 – 1998 mengalami penurunan dari pendapatan sebesar Rp 7.771.273,9 milyar ke Rp 6.584.897,4 milyar karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Begitupun pada tahun 1999 yang masih terkena dampak krisis ekonomi dan krisis multidimensi. Namun pada tahun 2000 pendapatan perkapita sebesar Rp 6.791.345,3 milyar terus mengalami peningkatan hingga tahun 2007 sebesar Rp 8.725.260,1 milyar.

Suku bunga kredit konsumsi dari tahun 1997 hingga 2002 terus mengalami peningkatan. Perkembangan suku bunga kredit Indonesia sangat menarik diamati, terutama sejak Indonesia mengalami krisis pada tahun 1997. Untuk menahan laju inflasi yang melambung sangat tinggi pada tahun 1998-1999, otoritas moneter menggunakan instrument suku bunga sebagai pengendali inflasi. Dengan kebijakan moneter yang sangat konstruktif, suku bunga pada waktu itu melebihi 15% per tahun. Kebijakan konstruksi moneter tersebut sangat berhasil dan juga sekaligus dapat mengembalikan pamor pemerintah dan otoritas bank sentral dalam pengelolaan ekonomi makro. Bank sentral menggunakan instrument suku bunga untuk mendukung stabilitas ekonomi makro, khususnya pengendalian inflasi dan kurs. Sejak 2001, sektor perbankan telah mulai pulih dari krisis, sebagai akibat dari program penyehatan perbankan, walaupun suku bunga masih cukup tinggi, mencapai 20% per tahun (Anomim, 2004; Ito, 2004; Nasution, 2004)

4.3. Perkembangan Investasi (Pembentukan modal tetap domestik bruto) di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, bukan ditentukan dari besarnya, namun dari akses yang diperoleh seluruh pelaku ekonomi dalam melakukan pembentukan modal bruto tetap. Maka diperlukan investasi yang berkualitas bagi pelaku ekonomi untuk pembentukan modal tetap domestik bruto di sektor produktif. Tabel 4.4. menyajikan data PDB menurut jenis penggunaan, investasi pembentukan modal tetap domestik bruto, atas dasar harga konstan 2000.

Tabel 4. 4. PDB Menurut Jenis Penggunaan
Investasi Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2000
(Milyar Rupiah)

Tahun	Investasi (It)	Pertumbuhan (%)
1996	397.182,8	-
1997	431.214,1	8,57
1998	288.878,3	-33,01
1999	241.598,5	-16,37
2000	275.868,3	14,18
2001	293.792,7	6,50
2002	307.584,6	4,69
2003	309.431,1	0,60
2004	354.865,7	14,68
2005	393.500,5	10,89
2006	403.161,9	2,46
2007	440.078,2	9,16

Sumber : Bank Indonesia Makassar, SEKI

Data diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) dalam kurun waktu 1997-1998 ini cenderung menurun. Pada tahun 1997 dicatat sebesar Rp 431.214,1 milyar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,57 persen turun menjadi Rp 288.878,3 milyar dengan tingkat pertumbuhan -33,01 persen pada tahun 1998. Hal ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 1999 mengalami penurunan lagi sebesar Rp 241.598,5 milyar dengan tingkat pertumbuhan sebesar -16,37 persen. Ini diakibatkan masih karena dampak krisis ekonomi yang sulit dipulihkan juga karena iklim investasi yang kurang menggembirakan, birokrasi yang kurang efisien, serta infrastruktur yang kurang memadai yang mempengaruhi minat pelaku ekonomi untuk berinvestasi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi menjadi tersendat. Selain itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan permintaan domestik akan rentan karena akan diikuti oleh kenaikan inflasi.

Pada tahun 2001, peran Investasi (PMTDB) terhadap penciptaan PDB nasional menurut harga konstan 2000 tercatat sebesar Rp. 293.792,7 milyar atau 6,50 persen, dengan persentase pertumbuhan PDB sebesar 3,45 persen. Pada tahun 2001 ini, Investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) sudah mulai membaik.

Pada tahun 2004, Investasi (PMTDB) meningkat lagi sebesar Rp 354.865,7 milyar dengan laju pertumbuhan sebesar 14,68 persen. Kegiatan



investasi makin meningkat sebagai dampak dari makin rendahnya bunga kredit dan nilai tukar yang stabil. Peningkatan ini terus berlanjut hingga tahun 2007 sebesar Rp 440.078,2 milyar atau 9,16 persen dari tahun sebelumnya sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi semakin signifikan. Peranan Investasi yang makin besar, daya beli masyarakat yang terjaga, serta ekspor yang meningkat. Secara bertahap, pertumbuhan ekonomi meningkat dari 5,03 persen pada tahun 2004 menjadi 6,3 persen pada tahun 2007 didukung oleh pembentukan modal tetap domestik bruto.

Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi salah satunya adalah suku bunga kredit investasi. Variabel ini juga akan digunakan dalam analisis data pada Bab V. Data suku bunga kredit investasi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5. Suku Bunga Kredit Investasi
(persen)

Tahun	Suku bunga kredit investasi (i)
1997	19,97
1998	26,2
1999	17,9
2000	16,9
2001	17,9
2002	17,82
2003	15,68
2004	14,05
2005	15,66
2006	15,1
2007	13,01

Sumber: Bank Indonesia, SEKI

Sama halnya dengan indikator-indikator yang lain, tahun 1998, suku bunga kredit investasi melonjak naik dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 19,97 % menjadi 26,2 % diakibatkan terjadinya krisis ekonomi dan krisis multidimensi pasca turunnya Presiden Soeharto. Namun pada tahun berikutnya suku bunga kredit investasi kembali turun 16,9 % pada tahun 2000. Setelah melakukan relaksasi sejak Mei 2006, Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga acuan (BI Rate) pada tahun 2007 dari 15,1% pada tahun 2006 menjadi 13,01 % pada tahun 2007. Keberanian Bank Indonesia menurunkan suku bunga secara kontinyu di tengah fenomena kenaikan suku bunga global ini dimungkinkan karena membaiknya beberapa indikator ekonomi, seperti ekspor serta cadangan devisa yang meningkat, inflasi yang cenderung menurun, serta kurs rupiah yang stabil.

4.4. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia

Untuk mencapai kemakmuran masyarakat diperlukan campur tangan dan keterlibatan pemerintah diantaranya melalui pengeluaran pemerintah. Pada umumnya di negara sedang berkembang keuangan pemerintah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan karena pemerintah dianggap mampu memobilisir sumber daya domestik untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan harga konstan tahun 2000, selama 5 tahun terakhir ini perekonomian Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan dalam kurun waktu panjang. Pertumbuhan yang tinggi selama periode tersebut tentu tidak akan terjadi tanpa disertai dengan perkembangan, baik

oleh pemerintah maupun sektor swasta. Sektor pemerintah selama ini masih dianggap sebagai *leading* sektor yang mampu memberi dorongan kuat terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Peranan pemerintah dalam perekonomian tersebut dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. (Aziz, 2006).

Tabel 4. 6. Pengeluaran Pemerintah
(Milyar Rupiah)

Tahun	Pengeluaran pemerintah (Gt)	Pertumbuhan (%)
1996	78.024	11,86
1997	90.616	16,14
1998	101.087	11,56
1999	263.888	161,05
2000	188.300	-28,64
2001	260.500	38,34
2002	224.000	-14,01
2003	256.200	14,38
2004	306.100	19,48
2005	358.903	17,25
2006	478.249	33,25
2007	498.172	4,17

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar Statistik Indonesia
Data diolah

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tahun 1996 jumlah pengeluaran pemerintah sebesar Rp 78.024 milyar atau 11,86 % dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 1999 sebesar Rp 263.888 milyar dengan laju pertumbuhan 161,05 %. Namun pada tahun 2000 pengeluaran pemerintah

Selanjutnya pada tahun 2001, pengeluaran pemerintah kembali mengalami peningkatan sebesar 38,34 % atau sebesar Rp 260.500 milyar. Tetapi pada tahun berikutnya yakni tahun 2002, pengeluaran pemerintah kembali merosot sebanyak -14,01 % atau sebesar Rp 224.000 milyar. Hal ini disebabkan oleh Anggaran pendapatan Negara yang juga menurun. Pada tahun 2003 hingga 2007, pengeluaran pemerintah terus mengalami peningkatan dari Rp 256.200 milyar ke Rp 498.172 milyar pada tahun 2007 dengan laju pertumbuhan sebesar 4,17%..

Dibawah ini adalah Tabel 4.7 menunjukkan variabel penerimaan pemerintah yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah .

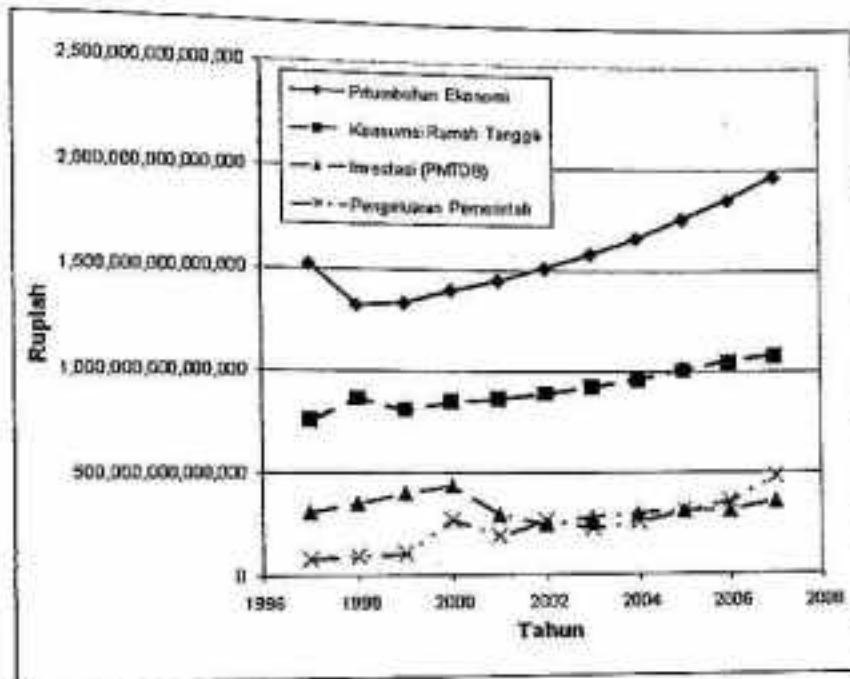
Tabel 4. 7. Anggaran Pendapatan Negara

Tahun	Penerimaan pemerintah (Yi)
1997	90,616,000,000,000
1998	101,087,000,000,000
1999	263,888,000,000,000
2000	219,604,000,000,000
2001	263,227,000,000,000
2002	301,874,000,000,000
2003	336,155,000,000,000
2004	349,934,000,000,000
2005	380,377,000,000,000
2006	625,237,000,000,000
2007	723,058,000,000,000

Sumber : BPS Makassar

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa penerimaan pemerintah dari tahun ke tahun pada umumnya relatif mengalami peningkatan. Hanya saja pada tahun 1999 ke tahun 2000, penerimaan pemerintah mengalami penurunan dari penerimaan sebesar Rp263.888,00 milyar menjadi Rp219.604,00 milyar. Begitupun pada tahun 2001 sebesar Rp 263.227,00 milyar belum menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 1999. Hal ini disebabkan karena konsekuensi hubungan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang berlaku sejak pemerintahan orde baru hingga diberlakukannya otonomi sejak tahun 2001 lalu, menyebabkan relatif kecilnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dapat disimpulkan dari rencana pemerintah pada tahun 2001 ini merupakan hambatan sekaligus tantangan bagi daerah dalam merintis otonomi dan kemandirian daerah. Dengan demikian mutlak pemerintah daerah harus berupaya menggali potensi Pendapatan Asli Daerah sebagai stimulus rencana pembangunan ekonomi masing-masing daerah. Sesuai dengan pendapat aliran klasik bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, modal, ketersediaan sumber daya alam dan teknologi yang digunakan.

Untuk mendapatkan gambaran singkat dari data perkembangan ketiga parameter independent di atas, maka dibuat grafik yang menyajikan kurve pertumbuhan ekonomi dan ketiga parameter tersebut dalam periode waktu 1997-2007 seperti ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1. Grafik pertumbuhan ekonomi dan 3 variabel independent periode 1997-2007.

Dari grafik Gambar 4.1 tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat hingga 2007 setelah mengalami penurunan pada tahun 1998, diikuti oleh peningkatan konsumsi rumah tangga meskipun dengan slope yang lebih landai. Variabel lainnya yang juga mengalami peningkatan adalah pengeluaran pemerintah dengan slope pertumbuhan mendekati pertumbuhan ekonomi. variabel lainnya yaitu Investasi menunjukkan kecenderungan yang agak berbeda dimana perkembangannya terlihat stagnan dari capaian investasi yang pernah pada tahun 1997 baru recovery (pemulihan) pada tahun 2007.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan antara konsumsi rumah tangga, investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data time series selama periode tahun 1997 - 2007, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang disampaikan pada bab 1. Tabel 5.1. berikut ini menyajikan variable yang diestimasi.

Untuk mengetahui histogram (menggambarkan distribusi frekuensi data) dan beberapa hitungan pokok statistic, maka disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 5. 1. Variabel – variabel yang di estimasi

Variabel	Mean	Median	Standard Deviasi	Nilai max.	Nilai min.	Prob.
Log Ct	0,004	-0,005	0,073	0,212	-0,079	0,000
Log It	-0,190	-0,502	1,233	2,354	-1,854	0,559
Log Gt	0,016	0,041	0,076	0,123	-0,158	0,336

Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut diatas, maka estimasi dengan cara menganalisis secara two stage least square. Hasilnya dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini.

5.1. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Kredit Konsumsi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independent tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka disajikan olah data masing-masing variabel independent dengan menggunakan model 2SLS (two stage least square) untuk mencari pengaruh tidak langsung antara variabel dependent dan variabel independent. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh dengan menggunakan Program Eviews 3 sebagai berikut :

Tabel 5. 2. Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi.

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 22:27

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: CT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Instrument list: C LOG(YD) R

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.03692	5.597569	-2.864980	0.0186
LOG(CT)	1.481216	0.162389	9.121380	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.999660	Mean dependent var	34.99554
Adjusted R-squared	0.999622	S.D. dependent var	4.017796
S.E. of regression	0.078137	Sum squared resid	0.054948
F-statistic	26439.19	Durbin-Watson stat	1.733895
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Pengujian dengan menggunakan Eviews, diolah

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan software Eviews konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi diperoleh nilai koefisien

determinasi (*R-squared*) sebesar 0.999 pada model yang menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Ini berarti bahwa keragaman persamaan pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan secara linear oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 99,9 % dan sisanya sebesar 0,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan tersebut. Hasil persamaan diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG}(YT) = -16.03692162 + 1.48121611 \cdot \text{LOG}(CT)$$

Dengan nilai F-Statistik sebesar 26439.19 dengan probabilitas sebesar 0,00 menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel dan model mampu menjelaskan fenomena yang diamati. Perubahan variabel *independen* secara serempak mempengaruhi variabel *dependen*.

Sedangkan pada uji t-Statistik untuk menentukan signifikansi hubungan tiap variabel *independen* terhadap variabel *independen* ditemukan bahwa parameter menunjukkan bahwa variabel signifikan dan berada pada tingkat kenyataan sebesar 9,12 %.

Pada model pertumbuhan ekonomi, variabel konsumsi rumah tangga yang ditunjukkan oleh pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi yang dimasukkan dalam persamaan setelah di leg 1 tahun ternyata menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Artinya, bahwa variabel tersebut nyata pada tingkat kepercayaan 99 % terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien konsumsi rumah tangga sebesar

1,481 menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga sebesar 1 % melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi akan membawa peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 1.481 %.

Berdasarkan hasil pengolahan dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsumsi rumah tangga yang ditunjukkan oleh variabel pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya bahwa pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan makin besar jumlah barang yang dikonsumsi.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa jika pendapatan meningkat, muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita sangat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga yang pada hakekatnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ema Firawati Soamole (2005), yang menyimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2. Pengaruh Investasi (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto) terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Suku Bunga Kredit Investasi.

Adapun hasil perhitungan investasi (PMTDB) melalui suku bunga kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan *software eviews 3* disajikan dalam Tabel 5.3.

Tabel 5. 3. Pengaruh investasi (PMTDB) terhadap pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga kredit investasi.

Dependent Variable: LOG(YT)
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 08/06/08 Time: 21:28
 Sample: 1997 2007
 Included observations: 11
 Weighting series: IT
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
 Instrument list: C I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	284.1865	404.7836	0.702070	0.5004
LOG(IT)	-7.450895	12.09757	-0.615900	0.5532
Weighted Statistics				
R-squared	0.955557	Mean dependent var		34.97805
Adjusted R-squared	0.950619	S.D. dependent var		5.928543
S.E. of regression	1.317437	Sum squared resid		15.62075
F-statistic	202.4472	Durbin-Watson stat		1.118669
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Pengujian dengan menggunakan Eviews, diolah

Berdasarkan pengolahan data diatas, Investasi (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui suku bunga kredit Investasi diperoleh

nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.955 pada model yang menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Ini berarti bahwa keragaman persamaan pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan secara linear oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 95,5 % dan sisanya sebesar 4.5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan tersebut. Hasil persamaan diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG(YT)} = 284.1864944 - 7.450895151 \cdot \text{LOG(IT)}$$

Dengan nilai F-Statistik sebesar 202.4472 dengan probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel dan model mampu menjelaskan fenomena yang diamati. Perubahan variabel *independen* secara serempak mempengaruhi variabel *dependen*.

Pada model pertumbuhan ekonomi, variabel investasi (PMTB) yang ditunjukkan oleh suku bunga kredit investasi yang dimasukkan dalam persamaan setelah dileg 3 tahun ternyata menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.553. Nilai koefisien konsumsi rumah tangga sebesar -7,450 menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga kredit sebesar 1 % maka akan membawa penurunan investasi (pembentukan modal tetap bruto) sebesar 0.101 % terhadap pertumbuhan ekonomi dan begitupun sebaliknya, namun pengaruh tersebut baru dapat

berpengaruh setelah 3 tahun kedepan. Artinya semakin rendah tingkat suku bunga kredit investasi maka akan meningkatkan minat berinvestasi.

Hal ini berarti bahwa variabel investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui suku bunga kredit investasi. Menurut Keynes dalam teori **Konsep Marginal Efficiency of Capital** bahwa fungsi investasi mempunyai slope yang negative, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar pula tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan. Sedangkan pengaruh tidak signifikan disebabkan karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi investasi selain suku bunga kredit investasi. Selain itu, krisis moneter yang berlanjut ke krisis multidimensi yang menimbulkan kerusuhan besar tahun 1998 menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan runtuhnya iklim investasi. Kondisi ini telah menimbulkan sektor riil yang runtuh dengan suku bunga yang sangat tinggi. Kondisi ini berlanjut hingga recovery baru dapat dicapai pada tahun 2007 sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4.1, sehingga investasi pada periode tahun 1997-2007 tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena jumlahnya yang sangat kecil.

5.3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penerimaan pemerintah

Adapun hasil perhitungan pengeluaran pemerintah melalui penerimaan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan *software evIEWS 3* seperti disajikan dalam Tabel 5.4.

Tabel 5. 4. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pemerintah.

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 22:29

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: GT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Instrument list: C LOG(YI)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.17968	2.667331	8.690209	0.0000
LOG(GT)	0.356392	0.079463	4.485030	0.0015
Weighted Statistics				
R-squared	0.999981	Mean dependent var		35.03601
Adjusted R-squared	0.999979	S.D. dependent var		18.05978
S.E. of regression	0.082837	Sum squared resid		0.061758
F-statistic	475306.9	Durbin-Watson stat		1.664519
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Pengujian dengan menggunakan Eviews, diolah

Berdasarkan pengolahan data diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penerimaan pemerintah diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.999 pada model yang menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Ini berarti bahwa keragaman persamaan pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan secara linear oleh variabel independen di dalam persamaan sebesar 99,9 % dan sisanya sebesar 0,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan tersebut. Hasil persamaan diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG(YT)} = 23.17965888 + 0.3563922198 \cdot \text{LOG(GT)}$$

Dengan nilai F-Statistik sebesar 475306,9 dengan probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat

dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel dan model mampu menjelaskan fenomena yang diamati. Perubahan variabel *independen* secara serempak mempengaruhi variabel *dependen*.

Pada model pertumbuhan ekonomi, variabel pengeluaran pemerintah yang ditunjukkan oleh penerimaan pemerintah yang dimasukkan dalam persamaan setelah dileg 1 tahun ternyata menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas sebesar 0.0015. Nilai koefisien konsumsi rumah tangga sebesar 0,356 menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 % melalui penerimaan pemerintah akan membawa peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,356 %.

Hal ini berarti bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui penerimaan pemerintah. Hal ini mengkonfirmasi teori Musgrave dan Rostow yang mengatakan bahwa :

- a. Perkembangan pengeluaran negara sejalan dengan tahap perkembangan ekonomi dari suatu Negara.
- b. Pada tahap awal perkembangan ekonomi diperlukan pengeluaran negara yang besar untuk investasi pemerintah, utamanya untuk menyediakan infrastruktur seperti sarana jalan, kesehatan, pendidikan, dll.

Adapun teori lain yang dikemukakan oleh Harrod-Domar bahwa dalam perekonomian suatu negara, pengeluaran pemerintah akan meningkat sejalan

dengan peningkatan pendapatan perkapita negara tersebut yang pada hakekatnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

5.4. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independent tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka disajikan olah data dengan menggunakan model 2SLS (two stage least square) untuk mencari pengaruh tidak langsung antara variabel dependent dan variabel independent. Hasil perhitungan statistik yang diperoleh dengan menggunakan Program Eviews 3 sebagai berikut :

Tabel 5. 5. Hasil pengolahan data Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga (Ct), Investasi (It) dan Pengeluaran Pemerintah (Gt) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Yt) Melalui Pendapatan perkapita (Yd), Suku Bunga Kredit Konsumsi (r), Suku Bunga Kredit Investasi (i) dan Penerimaan Pemerintah (Yi).

Dependent Variable: LOG(YT)
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 08/06/08 Time: 22:26
 Sample: 1997 2007
 Included observations: 11
 Weighting series: CT
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance
 Instrument list: C LOG(YD) R I LOG(YI)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.225138	12.64064	0.017811	0.9863
LOG(CT)	1.087393	0.495891	2.192805	0.0644
LOG(IT)	-0.101976	0.149766	-0.680899	0.5178
LOG(GT)	0.021618	0.146534	0.147532	0.8869
Weighted Statistics				
R-squared	0.999771	Mean dependent var	34.99554	
Adjusted R-squared	0.999673	S.D. dependent var	4.017796	
S.E. of regression	0.072636	Sum squared resid	0.036932	
F-statistic	10197.11	Durbin-Watson stat	1.822334	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Pengujian dengan menggunakan Eviews, diolah
 *Signifikan taraf 10 %

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.5, maka ditemukan persamaan regresi pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Pendapatan perkapita, Suku bunga kredit konsumsi, suku bunga kredit investasi dan penerimaan pemerintah sebagai berikut :

$$\text{LOG(YT)} = 0.2251384705 + 1.08739335 \cdot \text{LOG(CT)} - 0.10197577 \cdot \text{LOG(IT)} + 0.02161837443 \cdot \text{LOG(GT)}$$

- **Koefisien Determinasi (R^2)**

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *software Eviews 3* terhadap pertumbuhan ekonomi (YT) diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0.999 pada model yang menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Hal ini berarti bahwa variasi variabel independen (Konsumsi rumah tangga, Investasi dan Pengeluaran pemerintah melalui Pendapatan perkapita, Suku bunga kredit konsumsi, Suku bunga kredit investasi dan Penerimaan pemerintah) dapat menjelaskan variasi variabel dependen pertumbuhan ekonomi sebesar 99%. Dengan kata lain variasi variabel lain yang menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi yang tidak diperhitungkan ke dalam model hanya sebesar 0.1 %. Dengan demikian hampir tidak ada variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan model sangat layak.

Demikian pula jika dilihat nilai koefisien korelasi model ini yaitu 0,999. Hal ini dapat berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen adalah sangat kuat.

- **Uji F**

Dengan nilai F-Statistik sebesar 10197.11 % dengan probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan variabel bebas secara simultan signifikan terhadap variabel terikat dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel dan model mampu menjelaskan fenomena yang diamati. Perubahan variabel *independen* (Konsumsi rumah tangga, Investasi dan

Pengeluaran pemerintah melalui Pendapatan perkapita, Suku bunga kredit konsumsi, Suku bunga kredit investasi dan Penerimaan pemerintah) secara serempak memengaruhi variabel *dependen* (pertumbuhan ekonomi).

- **Koefisien Regresi**

- a. **Intercep**

Tanpa pengaruh tingkat konsumsi rumah tangga (C_t), Investasi (I_t), dan pengeluaran pemerintah (G_t) melalui variabel Pendapatan perkapita (Y_d), Suku bunga kredit konsumsi (r), Suku bunga kredit Investasi (i) dan penerimaan pemerintah (Y_i), pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,225 dengan asumsi *ceteris paribus*.

- b. **Konsumsi Rumah Tangga (Log C_t)**

Nilai koefisien konsumsi rumah tangga setelah dileg 1 tahun melalui variabel pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi yang dimasukkan dalam persamaan ternyata menunjukkan hasil yang positif sebesar 1.087 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan 1 % terhadap konsumsi rumah tangga melalui pendapatan perkapita dan tingkat bunga konsumsi maka membawa peningkatan sebesar 1.087 % terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut dapat berpengaruh satu tahun kedepan. Nilai t-hitung sebesar 2.192 dengan tingkat kepercayaan 10 % dan probabilitas sebesar 0.064 ; Hasil ini sesuai olah data pada tabel 5.1 yang menunjukkan bahwa pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi adalah sama yaitu berpegaruh positif dan signifikan.

c. Investasi pembentukan modal tetap domestik bruto (Log It)

Nilai koefisien Investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) setelah dileg 3 tahun melalui variabel suku bunga kredit investasi yang dimasukkan dalam persamaan ternyata menunjukkan hasil yang negatif sebesar -0.101 yang berarti setiap kenaikan suku bunga kredit investasi sebesar 1 % maka akan membawa penurunan investasi (pembentukan modal tetap domestik bruto) sebesar 0.101 % dan begitupun sebaliknya terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut dapat berpengaruh tiga tahun kedepan. Artinya semakin rendah tingkat suku bunga kredit investasi maka akan meningkatkan minat berinvestasi. Nilai t-hitung sebesar -0.680 dan probabilitas sebesar 0.517% ; Hasil perhitungan ini juga sesuai pada olah data pada tabel 5.2 yang menunjukkan bahwa pengaruh Investasi (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi melalui suku bunga kredit investasi adalah sama yaitu berpegaruh negatif dan tidak signifikan.

d. Pengeluaran pemerintah (Log Gt)

Nilai koefisien pengeluaran pemerintah setelah dileg 1 tahun melalui variabel penerimaan pemerintah yang dimasukkan dalam persamaan ternyata menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.021 % yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan 1 % pada pengeluaran pemerintah melalui penerimaan pemerintah maka membawa peningkatan sebesar 1.087 % terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pengaruh tersebut dapat berpengaruh satu tahun kedepan. Nilai t-hitung sebesar 0.147 dengan probabilitas sebesar 0.886 ; hal ini berarti bahwa

pengeluaran pemerintah yang ditunjukkan oleh variabel penerimaan pemerintah adalah positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil perhitungan ini tidak sama pada olah data pada tabel 5.3 yang menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pemerintah adalah berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini disebabkan karena pengolahan data pada tabel 5.4 mengalami penggabungan yang menyebabkan tumpang tindih nya antarvariabel independent karena investasi adalah salah satu pengeluaran pemerintah.

Hal ini disebabkan karena pengeluaran pemerintah tidak hanya untuk membiayai belanja pembangunan dan belanja modal saja, tetapi juga untuk membiayai belanja operasi seperti gaji pegawai, belanja barang dll. Periode 10 tahun terakhir ini pengeluaran pemerintah kebanyakan tertuju pada bantuan sosial bencana alam yang belakangan ini banyak terjadi di Indonesia, menyalurkan BLT (bantuan langsung tunai) kepada orang-orang miskin, memberi hibah, mensubsidi kesehatan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut tidak dapat langsung mendorong pertumbuhan ekonomi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang ditunjukkan oleh jumlah PDB nominal menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia 1997-2007 terus mengalami peningkatan. Terkecuali pada tahun 1997 - 1998 yang mengalami penurunan sebesar -13.13 % akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Namun pada tahun - tahun berikutnya terus mengalami peningkatan, dibuktikan pada tahun 1999 yaitu sebesar 0.79 % dan naik sebesar 6.32 % pada tahun 2007. Naiknya pertumbuhan ekonomi ini disebabkan karena indikator-indikator yang mempengaruhinya, yaitu Konsumsi rumah tangga (Ct), Investasi (It) dan Pengeluaran pemerintah (Gt).
2. Berdasarkan olah data menggunakan eviews, variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui pendapatan perkapita dan suku bunga kredit konsumsi, akan tetapi pengaruhnya setelah satu tahun dari awal tahun pengamatan. Adapun investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui suku bunga kredit

investasi. Dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui penerimaan pemerintah.

3. Berdasarkan hasil running melalui program software eviews, dapat ditarik hasil bahwa variabel yang paling berpengaruh positif dan signifikan adalah konsumsi rumah tangga.
4. Terdapat perbedaan hasil olah data eviews apabila variabel independent diolah secara sendiri-sendiri atau masing-masing. Konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga kredit konsumsi. Selanjutnya investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui suku bunga kredit investasi. Letak perbedaannya terdapat di variabel pengeluaran pemerintah yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui penerimaan pemerintah.

6.2. Saran – saran

1. Sukses tidaknya suatu negara dalam menarik arus dana investasi tidak terlepas dari berbagai faktor ekonomi dan non ekonomi. Pada dasarnya pemberian fasilitas yang sifatnya mendorong investor untuk berinvestasi seperti pembebasan pajak (*tax holiday*) dan kemudahan untuk mengakses bahan baku akan sangat efektif bila didukung oleh :

- Faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terampil dan murah.
 - Nilai tukar yang relatif stabil, terutama untuk investor yang berorientasi pasar luar negeri.
 - Peraturan devisa di negara bersangkutan tidak menghalangi penanaman modal untuk memindahkan kekayaan dan keuntungannya ke luar negeri.
 - Iklim politik dan keamanan negara cukup menjamin ketentraman hidup dan keamanan usaha serta kekayaan investor.
 - Iklim usaha yang menunjang dan mendorong penanaman modal.
- Infrastruktur yang menunjang dan memadai.
2. Pemerintah perlu melakukan upaya menaikkan pendapatan nasional sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengingat pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia sudah menjadi faktor penggerak perekonomian negara.
 3. Pemerintah harus melakukan kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menstabilkan suku bunga dalam rangka mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Tingkat bunga yang stabil akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap iklim perbankan, sehingga memberikan sinyal yang positif pada proses pemulihan ekonomi.
 4. Pemerintah hendaknya dapat menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa di dalam negeri dengan menjaga kestabilan jumlah uang beredar,

nilai tukar dan penciptaan situasi dan keamanan yang kondusif agar tingkat inflasi dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Suryana dan Benny Rahman, 1988. *Pola Pengeluaran Untuk Konsumsi di Pedesaan Jawa Barat*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian AgroEkonomi, Bogor
- Algifari, Mangkoesobroto, Guritno, 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Cet. Pertama. STIE YPKPN, Yogyakarta
- *Kenaikan Harga Bbm, Pengkhianatan Kepada Rakyat Indonesia*, <http://www.mailarchive.com/jaker@yahoogroups.com/msg00850.html>, diakses minggu 27 November 2005
- Biro Pusat Statistik, 2003. *Data Hasil Pengolahan Susenas 2003*, Makassar
- Boediono, 1982. *Ekonomi Makro*. Edisi Ke – 1. BPFE, UGM, Yogyakarta
- Boediono, 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4 BPFE, Yogyakarta
- Dernburg, T.F. dan Dougall, 1986. *Ekonomi Makro* (Terjemahan P.Sitonang Bharata), Jakarta
- Dornbusch R dan Fishcer Stanley, 1989. *Makro Ekonomi*, Terjemahan Julius A Mulyadi, Edisi Keempat belas, Erlangga, Jakarta
- Glassburner B dan Chandra A, 1979. *Teori dan Kebijakan Makro*, LP3-ES, Jakarta
- Hartono, J, 1999. *Teori Ekonomi Mikro, Analisis Matematik*. Penerbit : Andi, Yogyakarta

- Hera Susanti, 1995. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia
- J. Supranto, 1988. *Ekonomi*, Jilid I, Jakarta LPFG-UI, Jakarta
- Jhingan, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kelana, Said, 1996. *Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kusnedi, 1985. *Teori Harga Dan Penerapannya*. Edisi Ke-3 Penerbit : Erlangga, Jakarta
- Mankiw, Gregory, N., 1999. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke-4. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Reskopriyatmo, Soediyono, 1997. *Ekonomi Makro*. Ed. Ke-3. Penerbit Lyberty, Jakarta
- Rasyidi, Suherman, 2001. *Pengantar Teori Ekonomi*. Cet. Ke-5. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Said, Kelana, Brastoro, Sugiarto, Tedy Herlambang, 2001. *Ekonomi Makro (Teori Analisis dan Kebijakan)*. Cet. Ke-1. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Samuel Son A Paul dan Nurdhaus D William, 1997. *Makro Ekonomi*. Erlangga, Jakarta
- Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman, 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000*. Skripsi Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta

- Soamole, Ema Firawati, 2005. Pengaruh Pertumbuhan Konsumsi dan
Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia Tahun 1983 – 2003. Skripsi Jurusan Ilmu
Ekonomi Fakultas Ekonomi Unhas, Makassar
- Sobri H, 1982. *Pengantar Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia, Jakarta
- Soeratno dan Licolin Arsyad, 1998. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan
Bisnis*. Penerbit BPFR, Yogyakarta
- Soetrisno, 1983. *Dasar-Dasar Kebijaksanaan Ekonomi dan Kebijaksanaan Fiskal*.
Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta
- Sudirman, Ari, 1984. *Teori Ekonomi Mikro*. Jilid 1. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Sukirno Sadono, 1995. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Bina Grafika, Jakarta
- Tabunan Tulus, 1993. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan I, Rineid Cipta, Jakarta
- Widodo T. Suseno, 1990. *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian
Indonesia*, Yogyakarta
- Winardi, 1960. *Kamus Ekonomi*. Penerbit Alumni, Bandung

LAMP IRAN

Lampiran 1. Data Variabel Dependent dan Independent 1994-2007.

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi PDB Nasional	Konsumsi Rumah Tangga	Investasi pembentukan modal tetap domestik bruto	Pengeluaran pemerintah
	(Yt)	(Ct)	(It)	(Gt)
1994	1,242,833,090,000,000	491,486,700,000,000	304,260,600,000,000	69,749,000,000,000
1995	1,344,994,660,000,000	727,089,100,000,000	346,841,500,000,000	78,024,000,000,000
1996	1,450,148,220,000,000	751,503,100,000,000	397,182,800,000,000	90,616,000,000,000
1997	1,518,303,780,000,000	860,170,100,000,000	431,214,100,000,000	101,087,000,000,000
1998	1,318,999,900,000,000	807,112,000,000,000	288,876,300,000,000	263,888,000,000,000
1999	1,329,434,860,000,000	844,507,500,000,000	241,598,500,000,000	188,300,000,000,000
2000	1,394,843,950,000,000	857,876,500,000,000	275,868,300,000,000	260,500,000,000,000
2001	1,442,994,000,000,000	886,736,000,000,000	293,792,700,000,000	224,000,000,000,000
2002	1,505,216,400,000,000	920,749,600,000,000	307,584,600,000,000	256,200,000,000,000
2003	1,577,171,300,000,000	956,593,400,000,000	309,431,100,000,000	306,100,000,000,000
2004	1,656,516,800,000,000	1,004,109,000,000,000	354,865,700,000,000	358,903,000,000,000
2005	1,750,815,200,000,000	1,043,805,100,000,000	393,500,500,000,000	478,249,000,000,000
2006	1,847,292,900,000,000	1,076,928,100,000,000	403,161,900,000,000	498,172,000,000,000
2007	1,963,974,300,000,000	1,131,186,100,000,000	440,078,200,000,000	

Lampiran 2. Data dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variabel Independen (1997-2007)

Tahun	Pendapatan Perkapita	Suku Bunga Kredit	Suku Bunga	Penerimaan Pemerintah
	(Yd)	Konsumsi (r)	Kredit Investasi (I)	(Yi)
1994				
1995				
1996	7,384,789,900,000,000	15.37	16.37	90,616,000,000,000
1997	7,771,273,900,000,000		19.97	101,087,000,000,000
1998	6,584,897,400,000,000	16	26.2	263,888,000,000,000
1999	6,568,996,600,000,000	16	17.9	219,604,000,000,000
2000	6,791,345,300,000,000	16.77	16.9	263,227,000,000,000
2001	6,922,887,900,000,000	19.85	17.9	301,874,000,000,000
2002	7,135,899,700,000,000	20.21	17.82	336,155,000,000,000
2003	7,385,427,300,000,000	18.69	15.68	349,934,000,000,000
2004	7,655,534,500,000,000	16.57	14.05	380,377,000,000,000
2005	7,999,382,600,000,000	16.83	15.66	625,237,000,000,000
2006	8,313,965,800,000,000	17.58	15.1	723,058,000,000,000
2007	8,725,260,100,000,000	16.13	13.01	

Lampiran 3. Data variable dependent dan independent dalam bentuk logaritmik

Tahun	Log (Yt)	Log (Ct)	Log (It)	Log (Gt)	Log (Yd)	Log (Yi)
1994	15.09441281	14.69152061	14.48324572			
1995	15.12872056	14.86159361	14.54013106	13.84353799		
1996	15.16141239	14.87593078	14.59899043	13.89222821	15.86833814	
1997	15.18135867	14.93458434	14.63462295	13.95720489	15.89049222	13.95720489
1998	15.12024476	14.90693338	14.46071492	14.00469531	15.81854901	14.00469531
1999	15.12366706	14.92660351	14.38309423	14.42141964	15.81749904	14.42141964
2000	15.14452562	14.93342477	14.4407018	14.27485032	15.83195581	14.34164025
2001	15.15926152	14.94779434	14.468041	14.41580773	15.8402873	14.42033043
2002	15.17759894	14.96414154	14.48796459	14.35024802	15.85344874	14.47982571
2003	15.19787887	14.98072738	14.49056396	14.40857913	15.86837563	14.52653958
2004	15.21919584	15.00178088	14.55006402	14.48586333	15.88397552	14.54398614
2005	15.24324031	15.01861941	14.59494529	14.55497708	15.90305647	14.58021425
2006	15.26633576	15.03218671	14.60547948	14.67965407	15.91980823	14.79604467
2007	15.2931358	15.05353406	14.64352986	14.69737931	15.94077838	14.85917314

Lampiran 4. Hasil analisis pengaruh variable independent (Ct, It dan Gt) secara bersama-sama terhadap variabel dependent (Yt)

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 22:26

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: CT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Instrument list: C LOG(YD) R I LOG(YI)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.225138	12.64064	0.017811	0.9863
LOG(CT)	1.087393	0.495891	2.192805	0.0644
LOG(IT)	-0.101976	0.149766	-0.680899	0.5178
LOG(GT)	0.021618	0.146534	0.147532	0.8869

Weighted Statistics

R-squared	0.999771	Mean dependent var	34.99554
Adjusted R-squared	0.999673	S.D. dependent var	4.017796
S.E. of regression	0.072636	Sum squared resid	0.036932
F-statistic	10197.11	Durbin-Watson stat	1.822334
Prob(F-statistic)	0.000000		

. Lampiran 5. Hasil analisis pengaruh variable independent (Ct) terhadap variabel dependent (Yt) Melalui variabel pendapatan perkapita (Yd) dan suku bunga kredit konsumsi (r)

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 22:27

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: CT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Instrument list: C LOG(YD) R

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.03692	5.597569	-2.864980	0.0186
LOG(CT)	1.481216	0.162389	9.121380	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.999660	Mean dependent var	34.99554
Adjusted R-squared	0.999622	S.D. dependent var	4.017796
S.E. of regression	0.078137	Sum squared resid	0.054948
F-statistic	26439.19	Durbin-Watson stat	1.733895
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6. Hasil analisis pengaruh variable independent (It) terhadap variabel dependent (Yt) Melalui suku bunga kredit investasi (i)

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 21:28

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: IT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Instrument list: C I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	284.1865	404.7836	0.702070	0.5004
LOG(IT)	-7.450895	12.09757	-0.615900	0.5532

Weighted Statistics

R-squared	0.955557	Mean dependent var	34.97805
Adjusted R-squared	0.950619	S.D. dependent var	5.928543
S.E. of regression	1.317437	Sum squared resid	15.62075
F-statistic	202.4472	Durbin-Watson stat	1.118669
Prob(F-statistic)	0.000000		

. Lampiran 7. Hasil analisis pengaruh variable independent (Gt) terhadap variabel dependent (Yt) Melalui variabel penerimaan pemerintah (Yi)

Dependent Variable: LOG(YT)

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 08/06/08 Time: 22:29

Sample: 1997 2007

Included observations: 11

Weighting series: GT

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

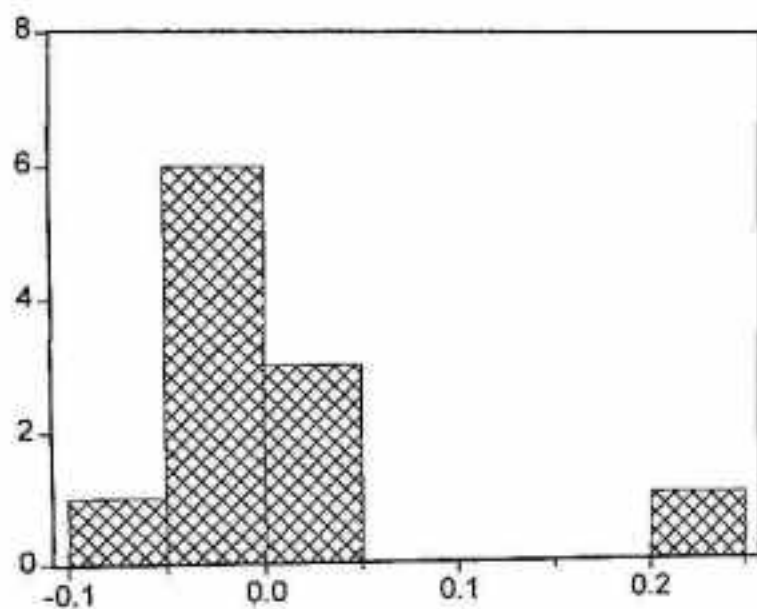
Instrument list: C LOG(YI)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.17966	2.667331	8.690209	0.0000
LOG(GT)	0.356392	0.079463	4.485030	0.0015

Weighted Statistics

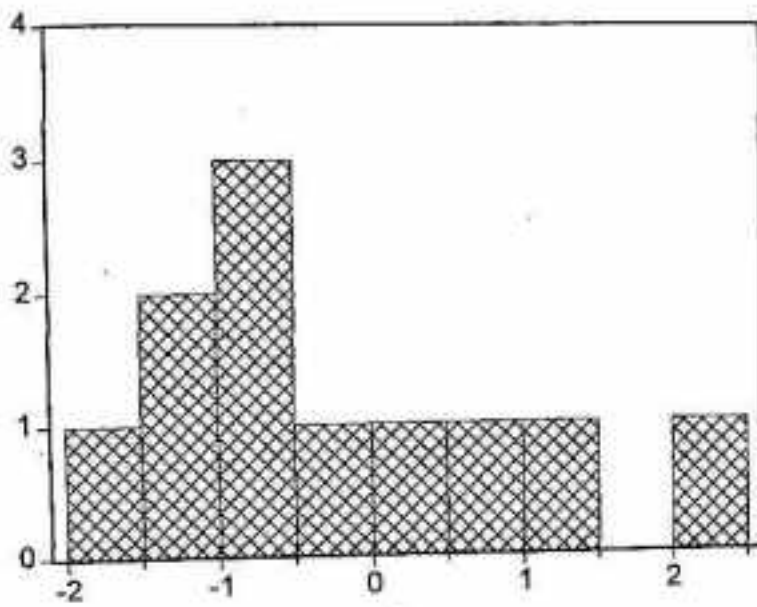
R-squared	0.999981	Mean dependent var	35.03601
Adjusted R-squared	0.999979	S.D. dependent var	18.05978
S.E. of regression	0.082837	Sum squared resid	0.061758
F-statistic	475306.9	Durbin-Watson stat	1.664519
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8. Distribusi Normalitas Konsumsi



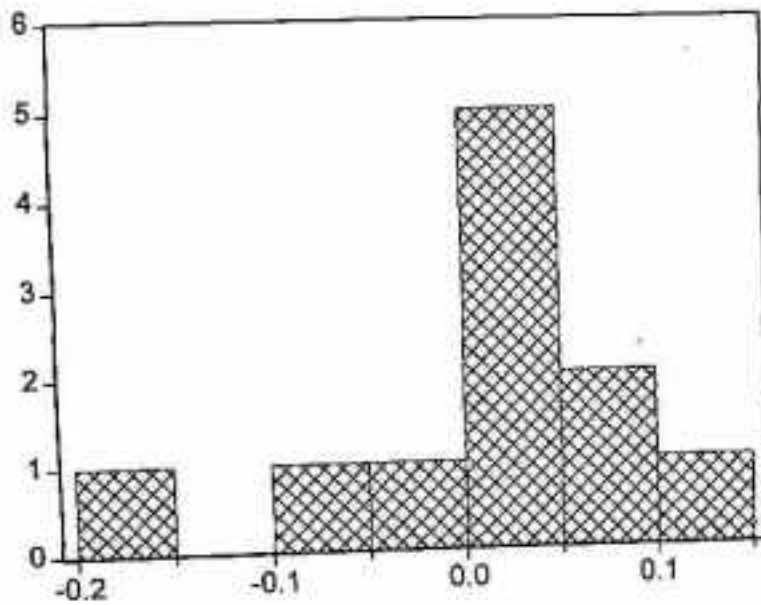
Series: Standardized Residuals	
Sample 1997 2007	
Observations: 11	
Mean	0.004447
Median	-0.005829
Maximum	0.212280
Minimum	-0.079127
Std. Dev.	0.073980
Skewness	2.134313
Kurtosis	7.052532
Jarque-Bera	15.87859
Probability	0.000356

Lampiran 9. Distribusi Normalitas Investasi



Series: Standardized Residuals	
Sample 1997 2007	
Observations 11	
Mean	-0.190488
Median	-0.502514
Maximum	2.354024
Minimum	-1.854135
Std. Dev.	1.233759
Skewness	0.786592
Kurtosis	2.753774
Jarque-Bera	1.162119
Probability	0.559305

Lampiran 10. Distribusi Normalitas Pengeluaran Pemerintah



Series: Standardized Residuals	
Sample 1997 2007	
Observations 11	
Mean	0.016325
Median	0.041038
Maximum	0.123978
Minimum	-0.158908
Std. Dev.	0.076698
Skewness	-1.040907
Kurtosis	3.642814
Jarque-Bera	2.175783
Probability	0.336926